

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI
GERAKAN LITERASI SEKOLAH KELAS V DI SDIT MTA SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh
Peny Surining Tyas
NIM: 153141055

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdri. Peny Surining Tyas,
NIM. 153141055

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

Nama : Peny Surining Tyas
NIM : 153141055
Judul : Penguatan Pendidikan Karakter melalui *Implementasi* Gerakan Literasi Sekolah Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Surakarta, November 2022



Kustiarini, M.Pd

NIP. 19900919 201903 2 026

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH KELAS V DI SDIT MTA SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2022/2023** yang disusun oleh Peny Surining Tyas telah dipertahankan di depan dewan penguji Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa, tanggal 15 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penguji 2

Merangkap Sekertaris : Kustiarini, M.Pd.

NIP. 19900919 201903 2 026

Penguji 1

Merangkap Ketua : Pratiwi Rahmah Hakim, M.Pd.

NIP. 19890617 201701 1 159

Penguji Utama

: Dr.H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag.

NIP. 19740501 200501 1 007

Surakarta, 20 Desember 2022

Mengetahui,

a.n. Dekan,

Wakil Dekan I



Dr. H. M. Sholikhah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Sumino dan ibu Sunarmi yang senantiasa memanjatkan doa untuk keberhasilanku serta tak henti memberikan nasihat dan kasih sayangnya yang tak pernah luntur kepada saya.
2. Kakak-kakakku Ismi Handayani dan Nur Indah Sari dan kakak iparku Sugiman dan Arif Prihandoyo yang senantiasa memotivasi diriku untuk selalu maju.
3. Keponakanku tercinta Kevin Zharif Kazuhiro, Nedjma Hikari Manisazzahra, Athasya Shiena Althea Manishauma dan Airin Nadia Permatahani yang selalu memberi semangat dan keceriaannya.
4. Kepala Sekolah dan guru-guru SDIT MTA Sukoharjo yang telah membantu proses pengerjaan skripsi dan memberikan dukungan kepada saya.
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَصَرُّوْا ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝٧

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

(Q.S. Muhammad: 47 : 7)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Peny Surining Tyas
NIM : 153141055
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *IMPLEMENTASI* GERAKAN LITERASI SEKOLAH KELAS V DI SDIT MTA SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2022/2023” adalah asli hasil saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan saksi akademik.

Surakarta, 15 November 2022
Yang menyatakan,

Peny Surining Tyas
NIM: 153141055

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui *Implementasi* Gerakan Literasi Sekolah Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023”. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr.H. Baidi. M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin penelitian dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi
4. Kustiarini, M.Pd. selaku Koordinator Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan
5. Kustiarini, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi
6. Dosen dan staff UIN Mas Said Surakarta yang telah memberikan berbagai pengetahuan kepada penulis selama dibangku perkuliahan

7. Ustadzah Ismi Handayani, M.Pd. Gr. selaku kepala sekolah SDIT MTA Sukoharjo yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian sehingga dapat terselesaikan
8. Ustadz dan ustadzah SDIT MTA Sukoharjo yang telah banyak membantu dan memberi motivasi kepada penulis agar segera terselesaikannya penulisan skripsi ini
9. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, November 2022

Penulis,

Peny Surining Tyas

NIM: 153141055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	12
1. Pendidikan Karakter	12
a. Karakter	12
b. Pendidikan karakter	16
c. Pendidikan Karakter di Sekolah	25
d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	35
e. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri	37
f. Alasan Pendidikan Karakter Harus Diajarkan	37
2. Gerakan Literasi Sekolah	38

a. Pengertian Literasi	38
b. Prinsip Pendidikan Literasi.....	40
c. Tingkatan Literasi	41
d. Definisi Gerakan Literasi Sekolah	43
e. Prinsip-Prinsip dalam Gerakan Literasi	44
f. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah	45
g. Pembangunan Budaya Literasi	46
h. Strategi Literasi dalam Pembelajaran	48
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	50
C. Kerangka Berfikir.....	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	58
B. Setting Penelitian.....	59
C. Subjek dan Informan.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Teknik Keabsahan Data	63
F. Teknis Analisis Data.....	65
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Fakta Temuan Penelitian.....	69
B. Deskripsi Data Penelitian	74
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDIT MTA Sukoharjo	75
2. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo	78
C. Interpretasi Hasil Penelitian	90
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDIT MTA Sukoharjo	91
2. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo	92
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104

ABSTRAK

Peny Surining Tyas, 2022, *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023*.

Skripsi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Kustiarini, M.Pd.

Kata kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Gerakan Literasi Sekolah.

Masalah dalam penelitian ini adalah dalam penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah yang digunakan saat ini yaitu nilai karakter melalui gerakan literasi sekolah kurang maksimal, terlebih lagi dalam peralihan masa pandemi Covid-19 ke endemi ini proses kegiatan literasi tentu berbeda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengimplementasian program Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan di SDIT MTA Sukoharjo untuk menginternalisasikan nilai karakter pada siswa kelas V Tahun Pelajaran 2022/2023.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT MTA Sukoharjo sejak bulan April 2022 – November 2022. Subjek penelitian ini adalah Guru yang juga menjadi Ketua Gerakan Literasi Sekolah sedangkan informannya adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas V, dan peserta didik di SDIT MTA Sukoharjo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data melalui Triangulasi sumber dan metode. Sedangkan Teknik analisis dengan menggunakan model analisis interaktif mencakup : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah Kelas V SDIT MTA Sukoharjo dimulai dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Selain itu juga terdapat program khusus dari Gerakan Literasi Sekolah yang terbagi menjadi Program Harian, Program Mingguan, Program Bulanan, Program Semesteran dan Program Tahunan. Dampak dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam penguatan pendidikan karakter mampu melakukan secara teratur terhadap aturan-aturan yang telah ada, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang telah dimiliki, sikap yang menunjukkan rasa senang berbicara dengan orang lain senang bergaul, dan bekerja sama dengan orang dan tindakan untuk tidak membuat kerusakan pada lingkungan dan merawat lingkungan dengan baik.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Domain Pendidikan Karakter	20
Gambar 2 Model Analisis Interaktif	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai-nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter	35
Tabel 2 Rencana Pelaksanaan Penelitian	57
Tabel 3 Data Guru dan Karyawan	67
Tabel 4 Data Jumlah Siswa	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	102
Lampiran 2 Observasi	105
Lampiran 3 Dokumentasi	106
Lampiran 4 Field Note Observasi	107
Lampiran 5 Field Note Wawancara	122
Lampiran 6 Program Pembiasaan Literasi	141
Lampiran 7 Surat Izin Observasi	146
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian	147
Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Penelitian	148
Lampiran 10 Foto-foto Kegiatan	149
Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup	156

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah kegiatan yang sangat bermanfaat dalam hidup manusia. Melalui membaca, manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan menjauhkan diri dari jurang kebodohan. Selain itu, membaca juga dapat menambah pengetahuan tentang segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Banyaknya manfaat yang didapat dalam kegiatan membaca, sudah seharusnya menjadikan membaca sebagai suatu budaya atau kebiasaan yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini. Hal ini karena perkembangan pendidikan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh budaya membaca bangsa tersebut. Semakin tinggi budaya membaca yang dimiliki, maka akan berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan. Tingkat kemajuan pendidikan akan mencerminkan kualitas suatu bangsa. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muktiono yang menyatakan bahwa budaya membaca menyangkut kualitas kita sebagai manusia yang beradab, berkepribadian, berpendidikan, dan berwatak. Bangsa yang tidak membaca adalah bangsa yang meraba-raba dalam gelap. Bangsa yang tidak membaca adalah bangsa yang kurang berpendidikan, berwawasan terbatas, dan berpotensi melakukan kesalahan berulang (Joko D Muktiono, 2003: 10).

Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas membaca yaitu diterbitkannya Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Perkerti. Dalam permendikbud tersebut, secara eksplisit pada huruf (F) berisi tentang Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui pembiasaan. Pada angka ke-VI dinyatakan bahwa salah satu kewajiban seorang anak dalam pembelajaran adalah menggunakan 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran untuk membaca buku, selain buku mata pelajaran. Melalui Permendikbud tersebut, pemerintah ingin menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan ajuan wajib bagi setiap anak dengan harapan nantinya menjadi budaya dalam kehidupan mereka.

Program kewajiban membaca dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas termasuk hal yang dicanangkan pemerintah. Empat hal yang dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan melalui proses yang berlangsung di sekolah, yaitu: (1) pemikiran abad 21 yang menuntut peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif, serta kolaboratif. Pengembangan budaya berfikir abad 21 menghendaki proses pendidikan tidak hanya menghasilkan *winner and loser*, namun diharapkan seluruh peserta didik dapat berhasil dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang dikehendaki bukanlah tuntasnya materi namun tuntasnya kompetensi yang dikuasai setiap peserta didik; (2) penguatan pendidikan karakter, yaitu melalui penguatan nilai-nilai spiritual, mandiri, tanggung jawab, disiplin serta santun dan percaya diri; (3) Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu mendorong seluruh anak Indonesia agar memiliki minat membaca buku yang pada waktunya diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan nasional; dan (4) *High Order of Thinking Skill (HOTS)*, yaitu kemampuan berfikir tingkat tinggi yang menuntut guru agar mengarahkan peserta didik agar mampu berfikir secara kritis dan inovatif sehingga mampu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan mereka melalui pembelajaran yang kontekstual.

UU No 10 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh

kemampuan mengelola diri dan orang lain (*softskill*).

Setiap orang menurut Ki Hajar Dewantara, memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagaimana mereka memiliki roman muka yang berbeda-beda pula. Pendek kata, antara manusia satu dengan yang lain tidak ada kesamaan karakternya, sebagaimana perbedaan guratan tangan atau sidik jari mereka. Karena sifatnya yang konsisten, tetap atau *ajeg*, maka karakter itu kemudian menjadi penanda seseorang. Misalnya apakah orang tersebut berkarakter baik, atau berkarakter buruk.

Pendidikan yang baik menurut Ki Hajar adalah mengurangi tabiat-tabiat yang jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat baik lebih menonjol dalam diri peserta didik ketimbang tabiat-tabiat jahat. Manusia berkarakter inilah yang menurut Ki Hajar sebagai sosok beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati pendidikan. Oleh karena itu menurut Ki Hajar Dewantara, keberhasilan pendidikan sejati adalah menghasilkan manusia yang beradab; bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur. Sehingga pendidikan karakter dapat dimaksudkan sebagai tindakan atau kegiatan mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan peserta didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami (Agus Wibowo, 2013: 9-10).

Namun kenyataannya yang terjadi, tujuh murid Sekolah Dasar diamankan warga ketika hendak tawuran di Jalan Taruna Jaya, Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur pada Kamis, 27 Januari 2022. Salah seorang diantaranya membawa senjata tajam. Berita tersebut peneliti temui dalam artikel <https://www.suara.com/news/2022/01/27/154051/anak-sd-di-jakarta-timur-bawa-senjata-tajam-diamankan-saat-mau-serang-pelajar-lain>. Lebih parahnya, tidak hanya satu siswa yang melakukan hal tersebut, melainkan ada tujuh dan salah satu membawa senjata tajam. Hal ini merupakan kejadian yang sangat memprihatinkan. Kasus yang lain adalah adanya perilaku-perilaku menyimpang yang lebih parah yaitu sebuah kasus yang terjadi pada hari

Jum'at, 22 Juli 2022 menimpa siswa SD di Tasikmalaya, Jawa Barat. Seorang bocah SD meninggal dunia karena depresi setelah di *bully*. Bocah tersebut diduga mengalami perundungan dari teman-temannya dengan cara dipaksa menyetubuhi kucing. Hal itu membuat sang bocah kemudian mengalami trauma dan penurunan kondisi psikis. Korban F kemudian depresi atas perundungan tersebut, terlebih aksinya menyetubuhi kucing direkam dan beredar di media sosial. Berita tersebut dimuat dalam artikel yang peneliti temui pada <https://www.suara.com/health/2022/07/22/141840/kasus-bocah-sd-di-tasikmalaya-meninggal-usai-dibully-ini-gejala-depresi-pada-anak>.

Akar dari tindakan kekerasan tersebut karena hilangnya karakter baik seseorang. Kasus-kasus tersebut juga dilatar belakangi oleh kacaunya sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Seharusnya proses pendidikan tidak hanya difokuskan pada ranah kognitif saja, tetapi tidak kalah penting yaitu aspek spiritual, emosional, sosial, dan fisik. Kurangnya sosok keteladanan dalam pendidikan juga berpengaruh terhadap proses pendidikan. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan membekas. (Mualifah: 2009: 15).

Kurangnya pengawasan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak juga sangat mempengaruhi. Mengingat bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orangtua di rumah. Dan kurangnya perhatian secara personal kepada peserta didik. Guru seharusnya tidak hanya bisa memberikan pelajaran pada peserta didik, namun guru juga harus menjadi sahabat bagi peserta didiknya. Mengajar dengan hati sangatlah diperlukan dalam mengajar agar anak merasa aman dan nyaman saat belajar. Terlebih lagi guru harus selalu menanamkan karakter-karakter yang baik bagi peserta didiknya. Mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Agar suasana di sekolahan kondusif dan tentram. Dengan demikian guru mampu memberikan seluruh emosi saat proses pembelajaran.

Emosi yang dimaksud disini adalah emosi positif, yang meliputi empati, perhatian, kepedulian, perasaan dan cinta sehingga guru memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang ia kerjakan. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, salah satunya adalah melalui

gerakan literasi sekolah. Dengan adanya gerakan literasi sekolah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Kegiatan literasi selama ini identik dengan berkomunikasi dalam masyarakat. Selanjutnya Deklarasi UNESCO pada tahun yang sama menyebutkan bahwa literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2015 juga menegaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tak sebatas baca buku, namun berikut ini cara penerapan GLS melalui kurikulum wajib baca yang bersumber dari manual pendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Sejak anak menginjak usia sekolah dasar anak dibantu untuk membaca dengan benar. Konsentrasi penuh saat membaca sangat diperlukan. Kadang sebagian orang tidak fokus ketika membaca buku, layaknya orang yang membaca berita dalam surat kabar. Ketika ditanya, “Apa kamu sudah belajar?” dia menjawab, “Sudah. Saya sudah pelajari materi semua sampai habis.” Padahal sebenarnya dia hanya membaca sekilas saja. Berlatihlah membaca secara fokus, ulangilah dengan cermat kalimat yang tidak kau pahami. Berhentilah sejenak, dan ulangi kembali sampai kau benar-benar paham. Setelah selesai membaca coba buat pertanyaan yang berhubungan dengan tema untuk kamu jawab sendiri, lalu tulislah poin-poin penting dari bab yang telah kamu baca. Dengan demikian anda bisa meyakinkan bahwa anda telah belajar serius (Adil Fathi Abdillah, 2011: 85)

Kemampuan literasi peserta didik di Indonesia berkaitan erat dengan

keterampilan membaca yang berkelanjutan pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Perlu diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan literasi peserta didik di Indonesia berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang berkelanjutan pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Perlu diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, namun sesuai dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana orang lain berkomunikasi dengan masyarakat. Literasi bermakna praktek dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Diantara persoalan tersebut adalah bagaimana menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini Kemdikbud mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Dirjen Dikdasmen, 2016: 56).

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3, menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa”. Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sejalan dengan itu, dalam permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pasal 2, dijelaskan tujuan Penumbuhan Budi Pekerti untuk: a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan; b) menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan

yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau d) menumbuhkan kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Demi mewujudkan tujuan Penumbuhan budi pekerti tersebut, perlu adanya gerakan literasi sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SDIT MTA Sukoharjo oleh kepala sekolah yaitu ustadzah Ismi Handayani, M.Pd., Gr. menyatakan bahwa SDIT MTA Sukoharjo merupakan satuan pendidikan yang mewadahi tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut mempunyai visi “Terwujudnya lulusan SD yang memiliki akhlak mulia, cerdas dan berprestasi berdasarkan syariat islam, akhidah yang lurus dan berwawasan kebangsaan”. Visi yang dicanangkan tersebut, menjadi harapan dari SDIT MTA Sukoharjo. Harapan tersebut adalah mewujudkan sekolah yang lulusannya berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi unggul. Berakhlak mulia di sini maksudnya membentuk karakter anak dengan landasan agama sesuai syariat yang benar dan lurus. Cerdas menjadikan siswanya paham akan maksud pembelajaran yang diajarkan sehingga pengetahuan dapat dikuasai dengan baik. Terakhir yakni berprestasi. Hasil yang diharapkan akan menjadi orang yang unggul dari segala bidang yang ditekuni sebagai pencapaian terakhir dari proses belajar. (hasil wawancara 2 Agustus 2022)

Kondisi awal yang ada di SDIT MTA Sukoharjo penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) belum maksimal dan tata tertib sekolah belum sepenuhnya dipatuhi oleh warga sekolah. Hal tersebut dapat dilihat ketika masih ada anak yang datang terlambat. Kemudian ketika upacara masih ada anak yang tidak memakai atribut dengan lengkap. Selain itu juga ada anak yang bicaranya kurang sopan. Dengan demikian melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan dapat lebih menambah kegiatan yang dikembangkan dalam kegiatan GLS dan memupuk jiwa peserta didik terutama

meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya mengkoordinasi kegiatan GLS dengan nilai karakter yang patut ditiru dan mampu memberikan kebermanfaatan bagi orang sekitar. Hal ini terlihat tingkah laku baik dari ucapan, perbuatan dan sikapnya serta dapat dilihat dari moralnya. (Observasi, 15 Agustus 2022)

Berdasarkan observasi di SDIT MTA Sukoharjo untuk program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah diterapkan di masing-masing kelas. Untuk kegiatannya yaitu sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan literasi sekitar 15 menit. Waktu 15 menit tersebut digunakan guru dan siswa untuk membaca buku selain buku pelajaran. Buku selain pelajaran tersebut bisa buku cerita dongeng/fabel, buku sejarah, buku kisah nabi, buku umum dan buku ensiklopedia. Siswa membaca buku tersebut diberbagai tempat, kadang dikelas di tempat duduk, di belakang kelas/pojok baca dan kadang di halaman sekolah dan juga di perpustakaan. Selain kegiatan membaca, siswa juga diajak menonton film terkait kepahlawanan dan sejarah. Kegiatan lainnya adalah meringkas dan membuat poster atau membuat mading. (Observasi, 15 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT MTA Sukoharjo, gerakan literasi ini akan sangat bermanfaat bagi siswa dengan menambah kosakata bahasa, menambah wawasan dan informasi baru, serta mendorong kreativitas siswa dalam berpikir dan menganalisis. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah mencakup nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Diantaranya adalah nilai-nilai karakter diantaranya religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri rasa ingin tahu, semangat kebersamaan, bersahabat, kecintaannya pada membaca, kebiasaan meluangkan waktu dan membaca bacaan yang berbeda. Karakter menghargai prestasi adalah kepribadian yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk sikap dan perilaku yang mendorong kita untuk menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat untuk mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Artinya sikap dan perilaku yang mendorong kita untuk menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi orang lain dan itu mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Karakter cinta damai adalah perwujudan dari sikap dan perilaku yang

menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mendorong pengakuan dan penghargaan. (hasil wawancara 2 Agustus 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas dan dipandang dari beberapa segi peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui *Implementasi* Gerakan Literasi Sekolah Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Diperlukannya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.
2. Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan dalam penerapan pendidikan karakter di SDIT MTA Sukoharjo sudah berjalan baik, namun dalam realitanya masih banyak siswa yang kurang akan pentingnya pembiasaan pendidikan karakter yang baik.
3. Pemahaman, penanaman dan penerapan nilai-nilai karakter dalam lingkungan pendidikan masih kurang. Sehingga muatan karakter yang terkandung tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Banyak terjadi kasus-kasus yang berhubungan dengan rendahnya karakter yang dimiliki oleh siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis perlu membatasi masalah pada:

1. Paparan proses atau tahapan penguatan pendidikan karakter melalui implementasi gerakan literasi sekolah kelas V di SDIT MTA Sukoharjo tahun pelajaran 2022/2023.
2. Karakter yang dibahas adalah Disiplin, Religius, Kreatif, Bersahabat dan Peduli Lingkungan pada peserta didik.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah Bagaimana

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah di SDIT MTA Sukoharjo tahun pelajaran 2022/2023.

F. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktisi pada semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati di bidang pendidikan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang secara khusus mampu menanamkan nilai- nilai karakter yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter agar diterapkan di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.
- 2) Mewujudkan siswa yang berakhlak mulia.
- 3) Terciptanya siswa yang gemar membaca dengan adanya literasi yang ada di sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Untuk memberikan wawasan yang baru bagi guru mengenai Penguatan Pendidikan Karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah
- 2) Sebagai masukan yang konstruktif bagi pengembangan program Gerakan Literasi Sekolah untuk memantapkan arah tujuan karakter yang diharapkan dari program tersebut.

3) Sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan dalam mengambil keputusan tentang kebijakan dalam perbaikan maupun pengembangan implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

c. Bagi peneliti

Sebagai salah satu media untuk mendapatkan suatu pengalaman secara langsung melalui penelitian yang dilakukan, sehingga peneliti dapat menambah wawasan baru tentang penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah yang kelak bisa diterapkan dalam dunia pendidikan dasar baik di lingkungan sekolah ataupun rumah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam pemecahan masalah terdiri dari teori tentang Pendidikan Karakter dan Gerakan Literasi Sekolah. Kedua teori tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Pendidikan Karakter

a. Karakter

Dani Setiawan dalam Agus Wibowo menyampaikan bahwa jika dilihat dari asal-usul kata, banyak sekali pendapat mengenai dari mana kata “karakter” itu berasal. Ada yang berpendapat jika akar kata karakter ini, berasal dari kata dalam bahasan Latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang bermakna *tools for marking*, *to engreave*, dan *pointed stake*. Kata ini konon mulai banyak digunakan dalam bahasa Perancis sebagai *caractere* pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata *caractere* ini berubah menjadi *character*. Adapun dalam bahasa Indonesia kata *character* ini mengalami perubahan menjadi karakter. (Agus Wibowo, 2013 : 5)

Pendapat yang lain menyebutkan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi *character* yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Dari kedua pendapat ini mana yang benar, tampaknya tidak perlu kita perdebatkan.

Seperti halnya mengenai asal-usul, definsi para ahli mengenai karakter sendiri bermacam-macam, tergantung dari sisi atau pendekatan apa yang dipakai. Agus Wibowo mengutip dari *American Dictionary of The English Language*, karakter itu didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang, yang menentukan resposnsnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada. Secara ringkas menurut *American Dictionary of The English*

Language, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Agus Wibowo, 2013: 7-8).

Orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Berdasarkan definisi singkat itu bisa kita pahami bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut juga bisa kita pahami bahwa karakter itu identik dengan kepribadian. Adapun kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan bawaan sejak lahir.

Menurut Marzuki karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Agus Wibowo, 2013: 10-11)

Menurut Kemdiknas dalam Agus Wibowo bahwa dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), *spiritual quotient* (SQ), dan *adverse quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling

melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.

Charater is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behaviors, and attitudes an individual makes, and is themoral excellence an individual exhibits when no one is watching. Dijelaskan dalam definisi tersebut bahwa karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat (Muhammad Yaumi, 2014: 6-7)

Karakter menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak, adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tak seorang pun, menurut Novak, yang memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti punya kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Berdasarkan pemahaman klasik inilah Lickona menawarkan sebuah cara memandang karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai: karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral (Lita S. 2013: 72).

Selanjutnya Agus Wibowo mengintegrasikan pendapat Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa *Character as knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik)

dengan pendapat Parwez yang menurunkan beberapa definisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis Barat dewasa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.
2. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
3. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
4. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri, karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
5. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Kelima definisi karakter sebagaimana dijabarkan Lickona di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Sesuatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk menegakkan suatu kebenaran. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemaslahatan bagi lingkungan. Kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri

seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadaban. Kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter.

b. Pendidikan Karakter

Kata *education* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata pendidikan merupakan nomina turunan dari verba Latin *educare*. Secara etimologis, kata pendidikan atau *educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih. Pendidikan dalam artian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga berarti pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya (Yahya Khan, 2010: 1).

Selanjutnya berkenaan dengan definisi pendidikan karakter Raharjo mengemukakan pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Raharjo, 2010: 2). Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) (Zubaedi, 2011: 25).

Sebelum menuju pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu perlu dipahami apa dasar filosofi bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* (para bapak pendiri bangsa) saat mendirikan Negara Kesatuan Republik

Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya tentu saja Pancasila. Pancasila harus disepakati menjadi: (1) dasar Negara (2) pandangan hidup bangsa (3) kepribadian bangsa (4) jiwa bangsa (5) tujuan yang akan dicapai (6) perjanjian luhur bangsa (7) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (8) pengamalan pembangunan bangsa, dan (9) jati diri bangsa.

Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan dan pilihan itu harus dilandasi Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multisuku, multiras, multiadat, multibahasa, dan multitradisi. Untuk tetap menegaskan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihannya adalah runtuhnya negara ini.

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut: (Rosidatun, 2018: 7-9)

a. Bangsa yang BerKetuhanan Yang Maha Esa

Merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan taqwa serta akhlak mulia sebagai manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas dalam beramal, tawakkal, dan senantiasa bersyukur atas apapun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. dalam hubungan antar manusia karakter ini dicerminkan antara lain dengan saling hormat-menghormati, bekerja sama, dan berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain, juga tidak melecehkan kepercayaan agama seseorang.

b. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Diwujudkan dalam perilaku hormat-menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan yang saling bertanggung jawab, juga adanya saling hormat-menghormati antar warga bangsa sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warga Negara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya *citizenship* (perilaku sebagai warga negara yang baik) ini akan memunculkan perasaan hormat dari bangsa lain. Karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia.

c. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, suka bergotong royong dengan siapa saja saudara sebangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia, serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan bergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air dan negara Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

d. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia

Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

kebijaksanaan dan permusyawaratan/perwakilan, menghargai pendapat orang lain. Hikmah kebijaksanaan mengandung arti tidak adanya tirani mayoritas atau sebaliknya juga tidak ada tirani minoritas. Tidak ada yang memaksakan kehendak atas nama mayoritas atau selalu berharap adanya toleransi (walau salah dan merugikan sebagian besar warga bangsa) atas nama minoritas. Karakter kerakyatan tercermin dari sikap bersahaja, karena sikap tenggang rasa terhadap rakyat kecil yang menderita, selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, beriktikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama, mengutamakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah, berani mengambil keputusan secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta selalu dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

e. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan

Memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan dan kekeluargaan dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, menghormati terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, menghargai karya orang lain.

Kembali pada konsep pendidikan karakter, Yaumi mengutip pendapat Frye yang menyatakan bahwa *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Berdasarkan konsep tersebut, selanjutnya Yaumi menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-

nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*, yang digambarkan seperti di bawah ini (Muhammad Yaumi, 2014: 9).

Gambar 1.1 Domain Pendidikan Karakter (Muhammad Yaumi, 2014: 9).



Peterson dalam Yaumi berpendapat *Character education is a broad term that is used to describe the general curriculum and organizational features of schools that promote the development of fundamental values in children at school*. Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai subkomponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepeduberkativitas yang mengarah pada pendidikan karakter (Muhammad Yaumi, 2014: 9-10)

Berkowitz and Bier dalam Yaumi juga mengumpulkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (*Character Education Partnership*).
- b. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah mendidik anak-anak menjadi bertanggungjawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*).
- c. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Thomas Lickona).
- d. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personal sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*).

Berdasarkan definisi di atas, terdapat beberapa nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai inti universal yang dimaksud adalah beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip.

Karakter-karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam perwujudan diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak, dan bertindak.

Adapun terminologi pendidikan karakter menurut Marzuki dalam Agus Wibowo mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul tulisan-tulisannya seperti *The Return of Character Education yang dimuat dalam jurnal The Educational Leadership* (1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education*, yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25* (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisannya itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurut Lickona, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Frye dalam Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*a national movement creating school that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”. Sementara menurut Kemdiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*” (Agus Wibowo, 2013: 12-13)

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu pengembangan, perbaikan, dan penyaring. Fungsi pertama berperan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi

berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Fungsi perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan fungsi penyaring untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Endah Sulistyowati, 2012: 9-10).

Proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan diperlukan pendekatan yang bersifat *multiapproach*, yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut: (Basuki dan M. Miftahul Ulum, 2007:141)

- a. Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional atau *homo sapiens* sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan sosiokultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo socialis* dan *homo legatus* dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individualnya.
- d. Pendekatan *scientific*, di mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis dan reflektif dalam berpikir.

- e. Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Melalui pendidikan, pembangunan karakter dilakukan dalam konteks makro dan mikro. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (implementasi) dan pengendalian mutu, yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sedangkan dalam konteks mikro merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter pada tingkat sekolah. Dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan yang berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni (1) sekolah, (2) keluarga, dan (3) masyarakat.

Dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan, yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi, dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sedangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, intervensi dilakukan dengan memberikan contoh pembelajaran melalui perilaku terpuji dan karakter yang baik.

Sementara itu, dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada sekolah, rumah, lingkungan, membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dinamis, kuat, dan pikiran yang argumentatif (Endah Sulistyowati, 2012 : 9-10).

c. Pendidikan Karakter di Sekolah

Usaha pendidikan karakter di sekolah telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui integrasi iman dan takwa ke dalam pembelajaran, pendidikan budi pekerti, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dan program-program lainnya. Namun demikian, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang selama ini ada di lingkungan sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di lingkungan sekolah. Melalui pembinaan kegiatan kesiswaan di lingkungan sekolah

diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah (Syamsul Kurniawan, 2013: 47-48).

Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip tersebut, peserta didik belajar melalui proses “berpikir, bersikap, dan berbuat”. Ketiga proses dalam pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri tidak hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial.

Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Element Principles of Effective Character Education* menyebutkan prinsip-prinsip dasar yang menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut: (Muhammad Yaumi, 2014: 9-10)

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik,
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pikiran, perasaan, dan perbuatan,
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter,

- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter,
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral,
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan,
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik,
- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik,
- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter,
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, dan
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Sekolah merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Adapun bentuk implementasi pendidikan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni belajar-mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta keseharian di rumah dan masyarakat (Endah Sulistyowati, 2012: 10). Segala bentuk implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak dapat terlepas dari pencapaian tujuan pendidikan karakter yang di antaranya sebagai berikut: (Rusmaini, 2011: 93)

- a. Mengembangkan potensi qalbu/nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa,
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius,
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa,
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Salah satu faktor pendidikan adalah adanya seorang pendidik (guru). Pendidik mempunyai keterkaitan yang erat dengan peserta didik dalam proses pendidikan. Keterkaitan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan disebut dengan pergaulan pendidikan. Dalam pergaulan pendidikan tersebut akan muncul kewibawaan pendidik yang berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang pendidik bertugas mempersiapkan manusia yang cakap, yang diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 36). Guru sebagai salah satu elemen utama dalam pendidikan tentunya akan berkaitan erat atas keberhasilan program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru hendaklah memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Menurut Asnawir, ada tiga kompetensi yang semestinya sudah dimiliki seorang guru, yaitu pertama, kompetensi di bidang kognitif, yaitu kemampuan intelektual yang harus dimiliki oleh seorang guru yang mencakup penguasaan materi pelajaran, pengetahuan cara mengajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi

kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar murid, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya. Kedua, kompetensi di bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya yang mencakup: menghargai pekerjaan, mencintai, dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, punya sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, dan mempunyai kemauan yang keras untuk mengetahui hasil pekerjaannya. Ketiga, kompetensi perilaku, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan berperilaku yang mencakup keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan alat bantu, media pengajaran, bergaul/berkomunikasi dengan teman dalam menumbuhkan semangat belajar murid, menyusun persiapan perencanaan mengajar dan keterampilan pelaksanaan administrasi kelas (Asnawir, 2004: 224).

Adapun menurut Nini Subini, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Pada dasarnya, kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengajarkan materi tertentu kepada siswanya. Kompetensi ini antara lain:

- a. memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual;
- b. memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik;
- c. memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik;
- d. menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik;
- e. mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran;
- f. merancang pembelajaran yang mendidik;
- g. melaksanakan pembelajaran yang mendidik;
- h. memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya;

- i. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
- j. berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- k. mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran;
- l. melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran; dan
- m. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Nini Subini, 2012: 66).

Kedua, kompetensi profesional berupa kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Selain itu, kompetensi profesional juga berhubungan dengan penguasaan konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan serta penyesuaian tugas-tugas keguruan lainnya. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dalam kompetensinya berupa:

- a. kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan misalnya memahami tujuan pendidikan yang harus dicapai dengan baik tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan tujuan pembelajaran;
- b. pemahaman di bidang psikologi pendidikan misalnya memahami tentang tahapan perkembangan peserta didik dan paham tentang teori-teori belajar;
- c. kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya;
- d. kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran;
- e. kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar;
- f. kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dan penelitian;
- g. kemampuan dalam menyusun program pembelajaran;

- h. kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan;
- i. kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja;
- j. kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan penelitian;
- k. mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- l. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Nini Subini, 2012: 67).

Ketiga, kompetensi sosial adalah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial. Dalam hal ini juga termasuk kemampuan guru dalam komunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali dan masyarakat. Kompetensi sosial yang dimaksud mencakup:

- a. kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya;
- b. kemampuan guru untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan;
- c. kemampuan guru untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok;
- d. kemampuan guru berkomunikasi secara simpatik dan empatik dengan peserta didik, orangtua peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan masyarakat, serta memiliki kontribusi terhadap perkembangan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri;
- e. seorang guru dapat bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial-ekonomi;

- f. seorang guru dapat beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang mempunyai keragaman sosial budaya;
- g. seorang guru dapat berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain seperti bahasa isyarat, seorang guru dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- h. seorang guru dapat bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik;
- i. seorang guru dapat bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- j. menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan (Nini Subini, 2012: 68-69).

Keempat, kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pribadi masing-masing guru. Kompetensi kepribadian meliputi:

- a. memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- b. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. dewasa, jujur, dan berakhlak mulia;
- d. mampu mengevaluasi kinerja sendiri (tindakan reflektif);
- e. mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan;
- f. bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- g. menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan
- h. menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Nini Subini, 2012: 69).

Namun pada prinsipnya, mendidik karakter bukan hanya menjadi tugas guru saja, melainkan pula diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang baik. Dengan demikian, kepala sekolah juga merupakan

komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah (Syamsul Kurniawan, 2013: 120).

Kaitannya dengan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, sekurang-kurangnya ada tujuh fungsi kepala sekolah. Pertama, sebagai pendidik. Kepala sekolah sebagai pendidik harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim yang kondusif, memberi nasihat kepada warga sekolah, memberi dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, dan seterusnya. Kepala sekolah juga harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat nilai, yaitu pembinaan mental, pembinaan moral, pembinaan fisik, dan pembinaan artistik. Maka kepala sekolah wajib menjalankan tugasnya di antaranya mengikutsertakan para guru dalam kegiatan ilmiah (seperti workshop, pelatihan, seminar, dan penataran) guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, dan hasilnya diumumkan secara terbuka, serta menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah.

Kedua, sebagai manajer sekolah, yang fungsinya memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif untuk meningkatkan tenaga profesional di lingkungan sekolah, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, serta mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan pada setiap kegiatan.

Ketiga, sebagai administrator. Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personalia, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan.

Keempat, sebagai supervisor. Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor adalah memberi masukan kepada tenaga kependidikan yang

masih dirasa perlu dibenahi, dibina, dan ditingkatkan kemampuan dan keterampilannya. Tindakan ini untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati melaksanakan pekerjaannya. Kepala sekolah sebagai supervisor juga harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti hubungan yang konsultatif, kolegial, bukan hierarkis, dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada guru, dan dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga guru serta merupakan bantuan profesional.

Kelima, sebagai leader yang membutuhkan karakteristik khusus, seperti memiliki kepribadian mantap (seperti jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil risiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan dapat menjadi teladan); memiliki keahlian dasar (seperti memahami kondisi tenaga kependidikan, tahu kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran dan kritik dari pihak lain, dan lain-lain); memiliki pengalaman dan pengetahuan profesional; serta memiliki pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Keenam, sebagai inovator. Sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif yang mendukung pendidikan karakter.

Ketujuh, sebagai motivator. Sebagai motivator, kepala sekolah hendaklah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar (Syamsul Kurniawan, 2013: 121-122).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang

mengajarkan kebiasaan sesuai nilai moral yang baik dalam menjalani kehidupan di keluarga, masyarakat dan negara.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Adapun berikut nilai-nilai dan deskripsi Pendidikan Karakter. (Moh. Mustari, 2014: 10-12)

Tabel 2.1 Nilai-nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada sikap yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, ucapan dan tindakan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai segala hal yang dilakukan oleh orang lain.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dari berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan bersungguh-sungguh dalam melakukan segala hal yang dilaksanakan dan menyelesaikan segala hal tersebut sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang telah dimiliki.

7.	Mandiri	Sikap yang tidak tergantung kepada orang lain.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk ingin mengetahui sesuatu yang didengar dan dilihatnya secara mendalam.
10.	Semangat Kebersamaan	Cara berpikir dan bertindak serta berwawasan untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak dan berbuat yaitu menunjukkan kesetiiaannya, kepeduliannya, penghargaan tinggi Bahasanya, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang berguna untuk masyarakat dan juga untuk menghormati prestasi orang lain.
13.	Bersahabat	Sikap yang menunjukkan rasa senang berbicara dengan orang lain, senang bergaul, dan bekerja sama dengan orang.
14.	Cinta Damai	Sikap untuk supaya berguna untuk masyarakat dan menghormati keberhasilan orang lain.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca dan memberikan kebijakan pada dirinya dengan bacaan tersebut.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan untuk tidak membuat kerusakan pada lingkungan dan merawat lingkungan dengan baik.
17.	Peduli Sosial	Sikap yang menunjukkan peduli dan

		memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan tidak mengabaikan tugas tersebut, baik terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan dan pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan serta potensi diri yang dimiliki anak didik.

Potensi anak didik yang perlu dikembangkan sesuai bakat dan minat karena potensi anak bersifat unik yang berbeda satu dengan yang lain. Mereka memiliki potensi terpendam. Dalam proses pendidikan karakter, semua potensi yang dimiliki anak didik digali dan diberdayakan untuk bekal hidup mereka.

f. Alasan Pendidikan Karakter harus diajarkan.

Thomas Lickona (Kemendikbud, 2017:3) mengemukakan setidaknya ada tujuh alasan mengapa *Charakter Education* harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu:

- 1) Ini merupakan cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
- 2) Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik.

- 3) Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain.
- 4) Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.
- 5) Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain.
- 6) Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/ usaha.
- 7) Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

2. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Literasi

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. (Dalaman, 2013:5) Membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa literasi dalam baca tulis merupakan dasar untuk memahami literasi- literasi yang lain. Purcel-Gates dkk memberikan definisi literasi yang berhubungan dengan aktivitas literasi dunia nyata. Menurut mereka literasi dunia nyata (*real world literacy*) didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis oleh siswa di dalam kelas tentang dunia nyata untuk tujuan dunia nyata (misalnya membaca menu untuk memesan makanan, menulis surat untuk mempertahankan persahabatan, dan sebagainya). Purcel-Gates dkk menjelaskan konsep literasi dunia nyata dengan membedakannya

dengan *school-only literacy* (literasi hanya untuk sekolah) (Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, 2018: 1)

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2016:2) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara.

Ada beberapa definisi literasi yang diberikan oleh para ahli dan peneliti. Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi juga diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Belakangan ini konsep literasi menjadi meluas yang mencakup literasi komputer (melek tentang komputer), literasi media (melek media), literasi teknologi (melek teknologi), literasi ekonomi (melek ekonomi) maupun literasi informasi (melek informasi).

Dari pernyataan di atas dapat penulis ketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku atau digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi

tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi dan penggunaan bahasa.

b. Prinsip Pendidikan Literasi

Tujuh prinsip pendidikan sesuai yang dikemukakan oleh Kern diantaranya :

- 1) Literasi melibatkan interpretasi penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi. Penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

- 2) Literasi melibatkan kolaborasi

Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

- 3) Literasi melibatkan konvensi orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara

Prinsip ini ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

- 4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu

sistem budaya itu rentan/beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

5) Literasi melibatkan pemecahan masalah

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks dan dunia-dunia. Upaya membayangkan, memikirkan, atau mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri

Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya dan mengapa mengatakan hal tersebut.

7) Literasi melibatkan penggunaan bahasa

Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus.

c. Tingkatan Literasi

Budaya literasi sangat penting dalam kehidupan siswa. Mengenalkan budaya literasi bukan pekerjaan instan, tetapi merupakan suatu proses yang panjang dan dilakukan dalam beberapa tahapan. Tiap-tiap tahapan dikerjakan melalui beberapa kegiatan yang berbasis literasi sesuai dengan tingkat literasi yang mau dipakai. Berikut ini adalah tingkatan-tingkatan literasi disertai indikatornya: (Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, 2018: 10)

1. Tingkat Awal

- a. memahami bahwa simbol mempunyai makna
- b. mampu menghubungkan antara tanda/symbol bahasa dan tulis

- c. mengenali dan mulai membaca tanda- tanda yang dikenal di lingkungannya
- d. mulai membaca beberapa kata, misalnya nama sendiri
- e. mulai menulis huruf

2. Tingkat Pemula

- a. mulai memahami bahwa kata terdiri dari bunyi yang berbeda
- b. memahami hubungan huruf dan bunyi dan bisa membacanya dengan pengucapan yang benar
- c. memahami gambar dalam buku, bacaan singkat dalam buku bergambar
- d. memahami suku kata yang sering muncul (sight vocabulary)
- e. mampu merangkai kata-kata untuk menyusun kalimat sederhana
- f. mampu mengembangkan ide dalam urutan yang logis
- g. menulis tentang topic diri sendiri dalam berbagai cara (cerita, catatan kecil, dan sebagainya)

3. Tingkat Menengah

- a. mulai membaca untuk kesenangan dan mendapatkan informasi
- b. menulis ide sendiri
- c. menjawab tentang teks bacaan
- d. membaca sendiri dalam kurun waktu tertentu
- e. mampu mengatur ide dalam tulisan
- f. mampu berinteraksi dan tanya jawab dalam menulis
- g. menghasilkan tulisan dan karya seni yang menyatakan jawaban personal untuk mengatakan pemahaman

4. Tingkat lanjut

- a. mengurangi bantuan dalam mengerjakan tugas baru atau konteks
- b. merasakan sesuatu melalui membaca
- c. membaca untuk mendapatkan informasi
- d. pemahaman meningkat
- e. memperbaiki kesalahan sendiri

d. Definisi Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Secara teknis mengembangkan suatu kebijakan di suatu sekolah yang “sehat” bukanlah suatu hal yang terlampau sukar. Ide tentang gerakan literasi sekolah seperti ini merupakan suatu ide yang sudah diketahui oleh tenaga-tenaga pendidik. Pertumbuhan suatu kebijakan seperti gerakan literasi sekolah tentu saja memerlukan waktu. Kebijakan semacam ini tidak dapat ditegakkan dalam waktu satu bulan atau satu tahun. Karena proses transformasi sekolah itu sendiri juga merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu (Mochtar Buchori, 2015: 164)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

e. Prinsip-prinsip dalam Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers dalam Mochtar Bukhori, praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: (Pangesti Wiedarti, dkk, 2016: 11-12)

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya, “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu” merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan

perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

f. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah, yaitu

- 1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah;
- 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat;
- 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan;
- 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Dirjen Dikdasmen, 2018: 1)

g. Pembangunan Budaya Literasi

Pembangunan budaya literasi di sekolah hendaknya berfokus pada tiga hal sebagaimana disampaikan Beers dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* dalam Pengesti Wiedarti menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah sebagai berikut: (Pangesti Wiedarti, dkk, 2016: 12-13)

- 1) Mengkondisikan lingkungan fisik yang kaya literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang

mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah.

2) Mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini biasa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya

memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Kemudian dalam pembangunan budaya literasi perlu diawali pembiasaan kegiatan membaca dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

1. Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari
2. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran;
3. Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah;
4. Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya;
5. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian;
6. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, meskipun begitu tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai;
7. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca;
8. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

Dalam situasi kelas yang bermasalah seorang guru atau pembimbing literasi harus mampu mengambil smart solution. Hal ini tidak sesederhana hanya dengan menyuruh mereka berlatih lebih keras lagi. Salah satu solusi adalah mengarahkan peserta didik menerapkan tujuh strategi membaca

dengan mahir yang dikemukakan Stone, yaitu: membuat pertanyaan, membuat prediksi, membuat koneksi, visualisasi, menemukan informasi

Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam per minggu pada hari tertentu); penting, menyatukan, dan membuat kesimpulan (Randi Stone, 2013: 116)

h. Strategi Literasi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, pada tahap-tahap pembelajaran baik dalam pendahuluan, inti pembelajaran maupun pada tahap penutup, guru seharusnya merencanakan pembelajaran dan dapat mempraktikkan aktivitas yang dapat meningkatkan kecakapan literasi. Hal tersebut dapat dilakukan dalam strategi literasi dalam pembelajaran yang menurut Wilson dan Chavez meliputi strategi pemahaman wacana/teks dan pengembangan kompetensi representasi multimoda.

1) Pertama, Strategi Pemahaman Wacana/teks, yang meliputi

pemahaman terhadap teks baik sebelum, ketika membaca, maupun setelah membaca, yang masing-masing berupa kecakapan-kecakapan sebagai berikut:

a) Sebelum membaca, peserta didik mampu;

- (1) membuat prediksi, yaitu mampu memperkirakan isi bacaan menggunakan fitur (gambar, judul, jenis, sumber bacaan) pada bagian preliminary bacaan (sampul/bagian judul/halaman-halaman awal, dan lain-lain) dan
- (2) mengidentifikasi tujuan membaca, antara lain dapat menyusun daftar pertanyaan (minimal 3) tentang hal-hal yang mereka ingin ketahui dari bacaan; atau melakukan curah gagasan tentang hal-hal yang mereka sudah atau ingin ketahui terkait bacaan.

b) Ketika membaca, peserta didik mampu

- (1) mengidentifikasi informasi yang relevan, antara lain menggunakan fitur-fitur bacaan (paragraph, ide pokok, ide pendukung, kosakata, jenis, struktur teks, elemen visual, dan lain-lain) untuk memahami bacaan, mengidentifikasi ide dan argument yang penting pada bacaan,
- (2) memvisualisasi, antara lain menerapkan strategi membaca untuk mengingat informasi penting pada bacaan, menyajikan dalam moda yang lain,
- (3) membuat inferensi (mengembangkan pemahamannya dengan menggunakan petunjuk visual atau tulisan), dan
- (4) membuat keterkaitan, antara lain menerapkan strategi membaca untuk mengingat informasi penting pada bacaan.

c) Setelah membaca, peserta didik mampu

- (1) membuat ringkasan, antara lain menjawab pertanyaan terkait bacaan, mengkomunikasikan pemahamannya terhadap bacaan serta verbal dan gambar/tulisan, berpartisipasi terhadap kegiatan tindak lanjut setelah membaca,
- (2) mengevaluasi teks, antara lain mengkomunikasikan tanggapannya terhadap bacaan secara verbal dan gambar/tulisan, mengkomunikasikan analisis dan evaluasinya terhadap bacaan secara verbal dan gambar/tulisan, dan
- (3) mengkonfirmasi, merevisi atau menolak prediksi, antara lain mampu membuat pertanyaan terhadap atau terkait bacaan, mampu mengembangkan pengetahuan terkait bacaan melalui riset lanjut terhadap bacaan lain yang relevan.

2) Kedua, Strategi Pengembangan Kompetensi Representasi Multimoda meliputi peserta didik mampu

- a) mengubah dari satu moda ke moda lain,
- b) menjelaskan keterkaitan antara satu dan dua moda untuk mengkomunikasi pesan yang sama,

- c) menceritakan/melukiskan/mengatakan bagaimana representasi yang berbeda menjelaskan fenomena yang sama dengan cara yang berbeda,
- d) memilih, mengkombinasikan, dan/atau menghasilkan representasi yang standar dan nonstandar untuk mengkomunikasikan konsep tertentu, dan
- e) mengevaluasi representasi multimoda dan menjelaskan mengapa satu representasi lebih efektif daripada representasi lain untuk tujuan tertentu.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian yang identik dengan tema yang penulis kaji. Sejauh ini penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulisa Wandasari tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembentuk Pendidikan Berkarakter yang diterbitkan dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2017. Karakter-karakter tersebut diantaranya adalah gemar membaca, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif. Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. karakter menghargai prestasi adalah karakter yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter yang bersahabat atau komunikatif maksudnya adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam penelitian telah ditemukan integrasi antara Gerakan Literasi Sekolah dengan Pendidikan Karakter. Perbedaanya, dalam penelitian kali ini lebih fokus pada nilai-nilai karakter yang diutamakan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong royong.

2. Penelitian dari Rokim tentang Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah yang diterbitkan dalam Jurnal Kuttab, Volume 1, Nomor 2, September 2017. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui implementasi program literasi adalah dengan menanamkan rasa cinta membaca buku pada siswa sehingga dapat menambah minat baca siswa, dengan melakukan pengelolaan perpustakaan atau pengadaan buku bacaan berkualitas yang bisa menginspirasi guru dan siswa, membuat aturan yang harus ditaati oleh siswa tentang kegiatan literasi sehingga siswa wajib melaksanakan kegiatan literasi dan apabila siswa melanggar atau tidak melaksanakan akan dikenakan sanksi, memberikan dorongan atau motivasi serta bimbingan yang terus menerus agar siswa memiliki kesadaran, kemauan dan semangat untuk membaca buku. Perbedaan dengan penelitian kali ini strategi yang diterapkan dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah hanya terfokus untuk menanamkan rasa cinta membaca saja. Sedangkan penelitian kali lebih dalam lagi yang awalnya Gerakan Literasi Sekolah memang menumbuhkan minat baca, tetapi peneliti berasumsi kuat bahwa jika Gerakan Literasi Sekolah dapat dimanfaatkan untuk menguatkan pendidikan karakter, tidak sekedar karakter minat baca.
3. Penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah juga pernah dilakukan oleh Ranti Wulandari yang berjudul Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional yang diterbitkan dalam Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Volume VI Tahun 2017. Hasil temuan dalam penelitian tersebut bahwa implementasi gerakan literasi sekolah ini didukung oleh potensi guru, orangtua dan sekolah. Faktor pendukung berupa tersedianya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan, hibah buku dari orangtua, waktu dan dana, guru-guru yang mempunyai semangat belajar, mahasiswa PPL juga membantu dalam pelaksanaan program-program perpustakaan, serta semua warga sekolah terlibat aktif dalam program yang dibuat sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya guru masih harus diingatkan terkait SOP kebijakan dan program yang harus dilakukan, buku yang kaya akan nilai serta gambar-

gambar menarik sulit didapatkan di Indonesia, terkadang surat edaran untuk orangtua tidak sampai, perlu adanya pengembangan program agar tidak monoton, belum adanya evaluasi dari berbagai program. Dalam penelitian tersebut tertuju pada faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Peneliti meyakini bahwa setiap pengimplementasian program termasuk program Gerakan Literasi Sekolah pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini juga berusaha menemukan faktor-faktor tersebut dengan menambahkan solusi yang diambil pihak sekolah terhadap faktor penghambat atau kendala yang muncul.

4. Penelitian dari Baharudin tentang Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah yang diterbitkan dalam *Journal of Islamic Education Management*, Juni 2017, Volume 3, Nomor 1, pp 21-40. mengatakan menghidupkan budaya literasi di sekolah tidak hanya akan berefek tunggal berupa kemampuan individu dalam baca tulis, dan pemanfaatan teknologi informasi namun berefek domino seperti turut mengantarkan para siswa menjadi siswa yang berkarakter, bermental petarung dengan semangat rasa ingin tahu yang tinggi, suka akan tantangan dan senantiasa termotivasi untuk berkompetisi secara sehat sebagai akibat dari bacaan yang disajikan oleh sekolah. Apabila kebiasaan literasi ini sudah terinternalisasi dalam diri para siswa, maka kita akan optimis untuk menyambut generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Perbedaannya, dalam penelitian kali ini kegiatan literasi di SDIT MTA Sukoharjo belum termasuk sebuah budaya. Oleh karena itu, untuk menuju terciptanya sebuah Budaya Literasi Sekolah saat ini SDIT MTA Sukoharjo mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah. Meskipun baru dalam tahap gerakan, namun jika diimplementasikan dengan strategi yang tepat bukan tidak mungkin Penguatan Pendidikan Karakter tetap dapat dilaksanakan melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

Peneliti menambahkan sebagai suatu kekhasan penelitian kali ini dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti berusaha menemukan pengintegrasian dua program utama dari beberapa program pemerintah

(dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dalam memajukan pendidikan nasional, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang memang petunjuk teknisnya telah disusun secara terpisah. Terlebih objek penelitian kali ini SDIT MTA Sukoharjo merupakan sekolah rujukan yang menurut peneliti paling tidak memiliki dua keunggulan sebagai objek penelitian berkenaan dengan judul penelitian, yaitu :

- a) SDIT MTA Sukoharjo menjadi sekolah yang awal mengimplementasikan program-program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- b) SDIT MTA Sukoharjo memiliki inovasi-inovasi dalam pengimplementasian program-program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Oleh karena itu, penelitian kali ini tidak hanya menemukan data tentang pengimplementasian suatu program nasional saat ini, tetapi juga akan menelisik perjalanan awal sebuah program nasional di suatu sekolah.

Tabel 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
Yulisa Wandasari tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembentuk Pendidikan Berkarakter yang diterbitkan dalam Jurnal Manajemen,	Menganalisis pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui gerakan literasi sekolah	Penelitian kali ini lebih fokus pada nilai-nilai karakter yang diutamakan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong royong.	Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran

Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, Juli- Desember 2017			2022/2023.
Rokim tentang Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah yang diterbitkan dalam Jurnal Kuttab, Volume 1, Nomor 2, September 2017	Menganalisis pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui gerakan literasi sekolah	Penelitian Rokim strategi yang diterapkan dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah hanya terfokus untuk menanamkan rasa cinta membaca saja. Sedangkan penelitian kali lebih dalam lagi yang awalnya Gerakan Literasi Sekolah memang menumbuhkan minat baca, tetapi peneliti berasumsi kuat bahwa jika Gerakan Literasi Sekolah dapat dimanfaatkan untuk menguatkan pendidikan karakter, tidak sekedar karakter minat baca melainkan juga religius, disiplin, peduli lingkungan,	Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.

		bersahabat dan kreatif.	
Ranti Wulandari yang berjudul Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional yang diterbitkan dalam Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Volume VI Tahun 2017.	Menganalisis pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui gerakan literasi sekolah	Dalam penelitian tersebut tertuju pada faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Peneliti meyakini bahwa setiap pengimplementasian program termasuk program Gerakan Literasi Sekolah pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini juga berusaha menemukan faktor-faktor tersebut dengan menambahkan solusi yang diambil pihak sekolah terhadap faktor penghambat atau kendala yang muncul.	Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.
Baharudin tentang Pembentukan Karakter Siswa	Menganalisis pelaksanaan penguatan pendidikan	Penelitian kali ini kegiatan literasi di SDIT MTA Sukoharjo belum	Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter

dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah yang diterbitkan dalam Journal of Islamic Education Management, Juni 2017, Volume 3, Nomor 1, pp 21-40.	karakter (PPK) melalui gerakan literasi sekolah	termasuk sebuah budaya. Oleh karena itu, untuk menuju terciptanya sebuah Budaya Literasi Sekolah saat ini SDIT MTA Sukoharjo mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah. Meskipun baru dalam tahap gerakan, namun jika diimplementasikan dengan strategi yang tepat bukan tidak mungkin Penguatan Pendidikan Karakter tetap dapat dilaksanakan melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah.	melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.
--	---	---	--

C. Kerangka Berpikir

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat, atau hal-hal yang sangat fundamental yang terdapat dalam diri seseorang sehingga setiap orang memiliki perbedaan. Terdapat juga yang menyebut karakter sebagai "tabial" atau "perangai". Namun tetap apa pun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya. untuk membentuk manusia yang berkarakter haruslah memiliki tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang berdasarkan nilai, norma, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

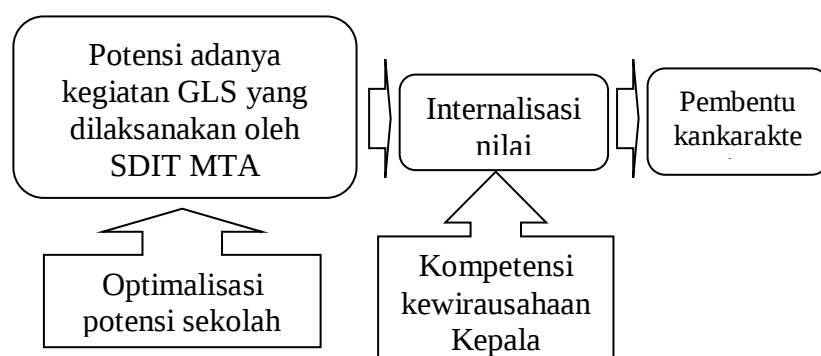
Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah sebuah sekolah yang pada dasarnya mengimplementasikan Pendidikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah, sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah salah satu Lembaga Pendidikan yang menawarkan solusi dan melayani untuk membimbing, mendidik dan memperbaiki akhlak anak sejak usia SD. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan contoh sekolah yang mengimplementasikan pendidikan akhlak kepada para siswa-siswinya dalam pergaulan hidup sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Internalisasi nilai saat ini dalam Sekolah Dasar Islam Terpadu MTA Sukoharjo melakukan penanaman melalui berbagai kegiatan. Kegiatan baik secara formal melalui pembelajaran biasa di kelas dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga berusaha secara optimal dalam memberikan arti penting dalam pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada potensi yang dimiliki SDIT MTA Sukoharjo bahwa sekolah memiliki berbagai kegiatan yang mengacu pada keterlaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dapat menjadi ajang internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter. Potensi yang dimiliki sekolah tersebut harus dimanfaatkan secara optimal yang semuanya bermuara pada siswa.

Salah satu bentuk optimalisasi potensi sekolah berupa kegiatan Gerakan Literasi Sekolah adalah bahwa kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana internalisasi penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Dengan penanaman karakter melalui kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang diikuti siswa, maka diharapkan akan terbentuk karakter siswa yang sesuai dengan visi yang dicanangkan sekolah yakni terwujudnya lulusan SD yang memiliki akhlak mulia, cerdas dan berprestasi berdasarkan syariat islam, akhidah yang lurus dan berwawasan kebangsaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah dalam menganalisis data untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk itu, metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013: 12). Suharsimi menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2005: 134)

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain- lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2009: 6). Afrizal mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh (Afrizal, 2014: 13) Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (S. Margono, 2003: 36). Dalam penelitian ini menghasilkan laporan kutipan-kutipan data untuk menggambarkan penyajian sebuah informasi. Pada penelitian ini peneliti mengkaji, menggambarkan dan menjelaskan bagaimana implementasi

penguatan pendidikan karakter melalui implementasi gerakan literasi sekolah kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT MTA Sukoharjo yang beralamat di Jalan Rajawali KM 1,2 Mlangsen RT 02 RW 06 Kelurahan Joho Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.

Peneliti mengambil lokasi di SDIT MTA Sukoharjo karena memiliki beberapa alasan. Adapun alasan peneliti ialah:

- a. Adanya keterbukaan dari pihak sekolah dan guru, sehingga mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian.
- b. Belum adanya penelitian di SDIT MTA Sukoharjo tentang penguatan pendidikan karakter melalui implementasi gerakan literasi sekolah.
- c. SDIT MTA Sukoharjo merupakan satuan pendidikan yang mewadahi tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut mempunyai visi “Terwujudnya lulusan SD yang memiliki akhlak mulia, cerdas dan berprestasi berdasarkan syariat islam, akhidah yang lurus dan berwawasan kebangsaan”.

2. Waktu pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai dengan bulan November tahun 2022. Dengan pertimbangan bulan tersebut merupakan waktu efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Adapun rencana waktu pelaksanaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Tabel Rencana Pelaksanaan Penelitian

NO	Kegiatan	2022							
		Apr	Me i	Juni	Juli	Agu	Sept	Okt	Nov
1.	Penyusunan proposal	✓	✓	✓	✓	✓			
2.	Observasi	✓	✓	✓					
3.	Persiapan penelitian				✓	✓	✓		
4.	Pengumpulan data					✓	✓	✓	
5.	Analisis Data						✓	✓	
6.	Penyusunan hasil						✓	✓	
7.	Penyelesaian laporan akhir						✓	✓	✓

C. Subjek dan Informan

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber utama yang dapat memberikan informasi data yang dibutuhkan atau yang menjadi sasaran penelitian (Moleong, 2005 : 224). Adapun subjek dalam penelitian ialah guru yang menjadi ketua gerakan literasi sekolah di SDIT MTA Sukoharjo yaitu ustadzah Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd.

2. Informan Peneliti

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (lexy.J.Moleong, 2016:153). Sedangkan menurut Buhan Bangun, (2009:108) Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara.

Jadi dapat disimpulkan informan adalah narasumber yang dapat memberikan gambaran tambahan. Adapun yang menjadi sumber informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pentingnya pengumpulan data dalam penelitian, mengharuskan seorang peneliti untuk mampu merencanakan dengan baik penelitian yang akan dilakukannya. Mengumpulkan data adalah satu pekerjaan yang penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian (Ibrahim, 2015:79). Banyak teknik dan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Salah satu pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data di lapangan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan-pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010:220). Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi mencapai tujuan tertentu (Zainal, Arifin, 2013:153). Menurut Kaelan dalam Ibrahim, (2015:80) Observasi ialah pengamatan atau peninjauan secara cermat. Menurutnya pengamatan atau Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian. Karena itu banyak teori dalam ilmu pengetahuan dalam sejarah ditemukan observasi.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data pembelajaran, tempat yang akan diteliti dan melihat gambaran menyeluruh dari lokasi penelitian di SDIT MTA Sukoharjo. Saat melakukan observasi penulis meminta izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian disana. Observasi yang dilakukan penulis ialah pertama mengobservasi sekolah dari tempat, dilanjutkan kurikulum yang digunakan, mengobservasi

guru dan murid saat pembelajaran dikelas, dan berbagai fasilitas sekolah serta kegiatan literasi, dst.

2. Wawancara

Menurut Moleong dalam Ibrahim, (2015:88) wawancara ialah percakapan dalam maksud tertentu yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Dedy Mulyana, 2013:180).

Pada metode ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru tentang penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah. Guru yang akan peneliti wawancarai adalah ustadzah Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd selaku koordinator tim literasi di SDIT MTA Sukoharjo dan berperan penting dalam penelitian yang akan peneliti amati nantinya.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. Menurut Ibrahim, 2015 Dokumen yaitu sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan- catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Kedua dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian.

Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk menambah referensi dan bukti pengumpulan data yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter melalui implementasi gerakan literasi sekolah saat berlangsungnya penelitian, gambar yang diambil antara lain pembelajaran waktu di kelas, penanaman pendidikan karakter oleh guru, kegiatan literasi, wawancara, gambar guru-guru di SDIT MTA Sukoharjo serta

struktur organisasi dan hal-hal yang lainnya yang mendukung dalam suatu penelitian

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan syarat penting yang harus dipenuhi dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini untuk mencari keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Sugiyono (2016:123) teknik triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sebagaimana menurut Lexy J. Moleong (2016: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2017-330) "triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu". Denzin (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Pertama, triangulasi sumber menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) triangulasi dengan sumber "berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif". Triangulasi sumber ini nantinya akan digunakan untuk membandingkan hasil wawancara dari guru koordinator GLS, guru kelas dan siswa SDIT MTA Sukoharjo.

Kedua, triangulasi dengan metode menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti

membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai perbandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

Jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing. Melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan sebagaimana yang dikemukakan tadi jelas akan menimbulkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

Jadi triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-rechek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode, penyidik dan teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Penelitian kali ini, peneliti menggunakan triangulasi. Jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian triangulasi sumber ini, maka untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh dari subjek dan informan.

Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sebab dalam pengumpulan data, penelitian ini memperoleh data dari berbagai sumber. Dalam penelitian triangulasi sumber ini, maka untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan antara informasi yang diperoleh dari subjek dan informan serta menggunakan beberapa metode untuk lebih memperkuat keabsahan data yang ada dan perlu membandingkan beberapa metode tersebut dalam penelitian. Dalam hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan data-data tersebut tidak saling bertentangan. Apabila terdapat perbedaan maka harus ditelusuri perbedaan-perbedaan tersebut sampai menemukan sumber perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber yang lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain ((Lexy J. Moleong, 2016: 248).

Data-data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dari keempat komponen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu siklus analisa data penelitian sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*). Catatan

lapangan berisi apa yang dikemukakan oleh informan serta catatan tentang tafsiran peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh informan.

2. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Imam Suprayoga, 2001: 193) Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2016: 92) Setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpul semuanya, maka proses pereduksian data terus dilakukan dengan cara menyeleksi dan memisahkan antara data-data yang dapat dipakai dengan data-data yang tidak dapat digunakan. Dengan demikian data yang digunakan adalah data yang telah terseleksi sehingga dapat dijamin kebenaran dan keakuratannya. Data-data yang dipilih dan diseleksi adalah data-data yang telah peneliti kumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah dilakukan (yakni berupa hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi).

3. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya, maka dalam penelitian kualitatif, penyajian (*display*) data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, atau menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016: 95) Lebih jelas lagi Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Imam Suprayogo, : 194).

Selanjutnya peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data- data yang telah direduksi, kemudian disajikan secara naratif oleh peneliti. Sedangkan data yang peneliti sajikan adalah data-data yang telah dikumpulkan dan pilih-pilih mana data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

4. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya langkah ketiga dalam penelitian ini adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman verifikasi data dan penarikan kesimpulan ialah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan pemahaman peneliti. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan tidak akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2016: 99)

a) Verifikasi Data

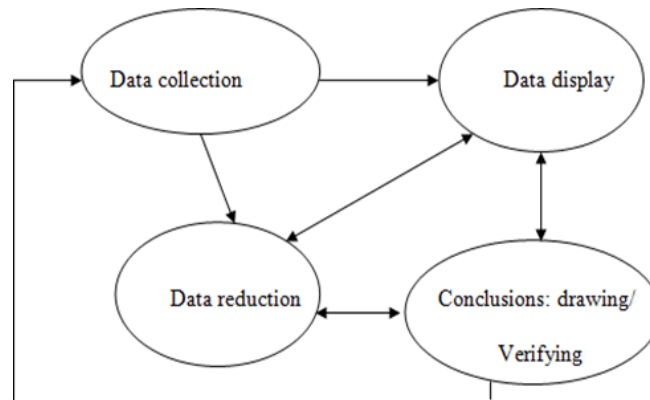
Tidak kalah pentingnya dalam tahap ini adalah pemeriksaan data, hal ini dilakukan karena data yang telah terkumpul tidak selamanya memiliki kebenaran yang tinggi sesuai dengan fokus penelitian. Bahkan masih terjadi kekurangan data atau ketidaklengkapan data. Untuk itu pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan agar data penelitian benar-benar memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

b) Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, data yang didapat adalah merupakan kesimpulan dari berbagai proses yang dilakukan peneliti, seperti pengumpulan data, reduksi data, display data serta proses verifikasi dan penarikan kesimpulan. Setelah menyimpulkan data, selanjutnya ada hasil penelitian yang berupa temuan baru deskripsi atau gambaran tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yang sebelumnya masih samar-samar, namun setelah diadakan penelitian masalah tersebut kemudian menjadi jelas.

Adapun model analisis interaktif (*component of analysis: Interactive model*) dapat digambarkan sebagai berikut: (Sugiono (2012:247)

Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman



Gambar 3.1. menunjukkan bahwa dalam menganalisis data pada penelitian ini akan melalui beberapa proses, yaitu mulai dari pengumpulan data sesuai dengan teknik yang ditentukan. Selama proses pengumpulan data tersebut juga dilakukan reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisir, sehingga dapat dibuat kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya menyajikan data (display data) dalam bentuk yang sistematis kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Sejarah SDIT MTA Sukoharjo

SDIT MTA Sukoharjo adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar yang bernaung dibawah seksi pendidikan pusat Majelis Tafsir Al Quran. Sengaja seksi pendidikan pusat Yayasan Majelis Tafsir Al quran mendirikan SDIT MTA Sukoharjo, hal ini dikarenakan untuk menampung lulusan-lulusan TK maupun Paud MTA yang kuantitasnya sangat banyak yang tersebar diwilayah sekitar kabupaten Sukoharjo, siswa-siswi lulusan TK maupun Paud MTA yang sudah dibekali ilmu dien ini sangat sayang sekali apabila tidak dilanjutkan ke sekolah yang sejalan dan selurus dengan ajaran dien islam, sehingga tarbiyah islamiyah yang didapatkan ketika di TK maupun Paud tidak hilang dan luntur, namun seiring berjalannya waktu banyak lulusan TK maupun Paud non MTA yang ikut mendaftar, dan ini adalah salah satu bukti bahwa SDIT MTA Sukoharjo diterima oleh masyarakat umum.

SDIT MTA Sukoharjo secara legal telah diresmikan oleh seksi pendidikan Pusat Majelis Tafsir Al Quran pada tanggal 11 Maret 2012. Sekolah Dasar Islam Terpadu Majelis Tafsir Al-Qur'an terletak di Dk. Mlangsen RT 02 RW 06 Desa Joho Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. (Berdasarkan informasi dari laman web resmi SDIT MTA Sukoharjo : www.sditmtasukoharjo.sch.id diakses 11 Mei 2022)

2. Visi Misi SDIT MTA Sukoharjo

SDIT MTA Sukoharjo sebagai lembaga pendidikan yang professional dan berkualitas memiliki Visi dan Misi yang sangat jelas diantaranya :

a) Visi

berusaha mewujudkan lulusan yang memiliki akhlak mulia, cerdas dan berprestasi yang berdasarkan syariat Islam yang benar dan akidah yang lurus

b) Misi

1. Membiasakan anak memiliki akhlak yang mulia dan akidah yang lurus
2. Membimbing siswa memahami syariat Islam yang benar
3. Melatih siswa mengenali potensi diri untuk mengoptimalkan kecerdasannya
4. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, efisien, produktif dan kompetitif untuk menumbuhkan motivasi berprestasi
5. Melatih anak untuk memiliki kemampuan Tahsin (membaca Alqur'an) dengan benar (Dokumentasi visi dan misi 10 September 2022)

c) Keadaan Guru di SDIT MTA Sukoharjo

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan 2022 (dokumentasi 12 September 2022)

NO	NAMA	NIPY	PEND. TERAKHIR	JURUSAN
1	Ismi Handayani, M. Pd, Gr	198803150720121	S2	PGSD
2	Siti Fauziah, S.Pt., S. Pd	198505050720121	S1	PGSD
3	Wiwik Retnaningsih, S. Pd, Gr	198308200720121	S1	Pend. Matematika
4	Heti Kustanti, S.Si., S. Pd, Gr	198502050720121	S1	PGSD
5	Tri Rahayu, S. Pd	198501160720121	S1	PGSD
6	Murniasih, S.E	198107260720121	S1	SE
7	Amanto	196705210720121	SMA	-
8	Hariyono	197306120720122	SMP	-

NO	NAMA	NIPY	PEND. TERAKHIR	JURUSAN
9	Dwi Ariyanto, S.Pd.I	199001240720131	S1	Pend. Bahasa Arab
10	Inti Mudrikah, S.Pd., Gr	198304200720101	S1	PGSD
11	Muhammad, S.Pd	199206190920131	S1	PGSD
12	Siti Nurjanah, S.Si., S.Pd., Gr	199108260720141	S1	PGSD
13	Nurul Hasanah, S.Pd.I	198206110720141	S1	Pend. Agama Islam
14	Teguh Ngalamin, S.Pd.I	198806210720141	S1	Pend. Agama Islam
15	Nur Ervannudin, S.Pd, Gr	199211140720152	S1	PGSD
16	Rosit Mustofa, S.Pd, Gr	199211260720152	S1	Pend. Matematika
17	Asyhari Yunindar, S.Pd., Gr	199006180720152	S1	Pend. Kimia
18	Endang Ambaryanti	198510100720152	SMA	
19	Ika Puji Hastuti, S.Pd	199003060720162	S1	Pend. Fisika
20	Muhammad Haidar Libasudin, S.Pd	199208300720162	S1	PGSD
21	Risdiyanto	198301050620172	SMA	-
22	Fitriyana, S.E.Sy	198905100720182	S1	Ekonomi Islam

NO	NAMA	NIPY	PEND. TERAKHIR	JURUSAN
23	Ridho Rohmah Dina, A.Md	199603260120192	D3	Manajemen
24	Wahidatul Istiqomah, S.S	199411040120192	S1	Sastra Arab
25	Dewi Asmaraningsih, S.Si	197606060120192	S1	Matematika
26	Tri Subakti, S.H.I	198005300120192	S1	Hukum Islam
27	Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd	199705260120192	S1	PGSD
28	Peny Surining Tyas	Belum ada	SMA	-
29	Wikan Bimantoko	199603110920182	S1	SE
30	Fauzi Nur Bani, S.Pd	199702270220202	S1	Pend. Bahasa Indonesia
31	Harun Al Rosyid, S.Pd	199601270920202	S1	PGSD
32	Romi Susilo Aji, S.Pd	198705031020202	S1	Pend. Bahasa Indonesia
33	Sekar Sito Resmi, S.Pd	199807190920202	S1	Pend. Bahasa Inggris
34	Susi Widya Ratnawati, S.Pd	Belum ada	S1	Agama Islam
35	Anita Dwi Purwanti, S.Pd	Belum ada	S1	Kimia
36	Amin Nur Rohman	Belum ada	SMP	-

d) Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2022/2023
(Dokumentasi 12 September 2022)

Kelas	BANYAK SISWA
1	87
2	75
3	105
4	97
5	63
6	93
Jumlah	520

e) Fasilitas

Berdiri disebuah tanah seluas kurang lebih 7000 M². Semua ruang kelas yang dimiliki SDIT MTA Sukoharjo terkoneksi dengan WIFI serta dilengkapi dengan akses Multimedia berupa LCD untuk memudahkan proses belajar mengajar serta full kipas angin, sehingga membuat anak-anak nyaman ketika belajar dikelas. Disetiap ruang kelas juga tersedia kotak P3K yang berguna untuk pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kecil pada anak dikelas. Selain itu terdapat pula tempat bermain yang luas yang dapat digunakan para siswa dan siswi SDIT MTA Sukoharjo bermain dan sarana olahraga yang mumpuni. Ruang pendukung seperti ruang Kepala Sekolah, rang Administrasi, ruang Tata Usaha juga ada di gedung SDIT MTA Sukoharjo.

Fasilitas pelengkap yang lain yang dimiliki oleh SDIT MTA Sukoharjo di antaranya adalah:

1. Kamar mandi yang cukup *higienis* dan jumlahnya yang cukup banyak kurang lebih 20 kamar mandi dan terpisah untuk putra dan putri serta dilengkapi dengan tempat wudhu yang memadai.

2. Ruang perpustakaan, memiliki koleksi buku lebih dari 100 eksemplar dengan berbagai macam jenis buku, mulai dari buku umum, buku ilmu pengetahuan, buku cerita, kamus, sampai Koran, semua ada dan lengkap.
3. Lab Komputer dengan beberapa unit komputer dan peralatan elektronik lainnya seperti printer, LCD, mega phone, speaker aktif dll yang semuanya bisa digunakan oleh siswa-siswi SDIT MTA Sukoharjo.
4. Ruang kantor, Ruang kepala sekolah, Ruang TU dan administrasi, dan Ruang tamu.
5. Ruang Aula/Musholla.
6. Peralatan olahraga, beberapa fasilitas olahraga yang dimiliki oleh SDIT MTA Sukoharjo diantaranya adalah 2 set alat latihan Taekwondo, Matras, bola kaki, raket, shuttle cook, Ring untuk basket dan Net untuk bulu tangkis serta seperangkat alat panah.
7. Peralatan penunjang pembelajaran seperti 1 unit Globe ukuran besar, Peta Indonesia, dll
8. Beberapa set peralatan Pramuka seperti tongkat, tali temali bendera kelompok dll
9. 1 set peralatan kesehatan diantaranya kotak P3K, timbangan dll.
10. Telefon, untuk melengkapi system telekomunikasi maka SDIT MTA Sukoharjo bekerjasama dengan PT Telkom melengkapi SDIT MTA Sukoharjo dengan jaringan telepon, telepon ini bisa digunakan untuk komunikasi antara guru dengan orang tua siswa maupun dengan masyarakat umum. (Berdasarkan dokumentasi, 20 September 2022)

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data merupakan upaya menampilkan data-data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian selama

penelitian berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter melalui *Implementasi* gerakan literasi sekolah. Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui observasi secara langsung dengan ketua tim literasi melalui wawancara dengan berbagai pihak yang terkait serta pengumpulan dokumen-dokumen yang tersedia.

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDIT MTA Sukoharjo

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Sekolah Ustadzah Ismi Handayani, M.Pd. Gr. beliau menuturkan bahwa

“program sekolah yang mengacu pada penambahan mutu sekolah juga dilaksanakan terutama dalam proses belajar dan mengajar untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yang sudah dicanangkan. Dalam visi SDIT MTA Sukoharjo, terdapat 3 kata kunci yang perlu diperhatikan dalam memajukan SDIT MTA Sukoharjo yakni lulusan yang berakhlak mulia, cerdas dan berprestasi”

Untuk ketiga kunci tersebut dijabarkan kembali menjadi beberapa poin penting diantaranya:

- a. Berakhlak mulia dikembangkan pembiasaan karakter seperti berikut:
 - 1) Membiasakan siswa untuk sholat tertib 5 waktu. Siswa SDIT MTA Sukoharjo pulang jam 14.00 untuk kelas 1-3 dan jam 15.30 untuk kelas 4-6. Maka sholat dhuhur bisa dibudayakan disekolah. Khusus untuk kelas 1, 2 dan 3 ketika sholat dhuhur berjamaah dibimbing guru untuk melafalkan bacaan sholat dengan suara kelas agar anak-anak terbiasa dan hafal bacaan sholatnya.
 - 2) Dibudayakan sholat dhuha waktu istirahat pertama yang semua siswa baik kelas 1 sampai dengan kelas 6 disekolah.
 - 3) Menjadwal surat-surat pendek untuk dimurojaah setiap pembelajaran.
 - 4) Melaksanakan program Al-Husna sesuai kemampuan siswa untuk meningkatkan kelancaran membaca Al-qur'an.

- 5) Mengontrol Sholat Lima waktu di rumah dari buku penghubung siswa.
- 6) Membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) ketika bertemu dengan sesama siswa, guru bahkan tamu sekolah datang serta membuat jadwal piket guru untuk datang lebih awal untuk menyambut kedatangan siswa.
- 7) Membudayakan istirahat tidak boleh keluar kelas sebelum snacknya habis dimakan dan dibungkusnya dibuang ditempat sampah.
- 8) Menjadwal siswa untuk membersihkan kamar mandi setelah istirahat panjang yakni setelah sholat dhuhur dan makan siang sesuai dengan kamar mandi yang dipakai per kelasnya.
- 9) Membudayakan gosok gigi setelah makan siang untuk semua warga sekolah.
- 10) Membudayakan antri untuk menggunakan fasilitas sekolah seperti toilet, kran cuci tangan, dan kran saat wudhu ketika hendak sholat.
- 11) Menjadwal siswa putri kelas atas yang libur tidak sholat untuk menyirami bunga di lingkungan sekolah.
- 12) Membudayakan “LISA” “LIhat Sampah Ambil” kepada semua warga sekolah agar sekolah terlihat bersih dan nyaman.
- 13) Menyediakan buku ijin keluar bagi guru yang hendak ada keperluan keluar selama jam pembelajaran agar berbudaya tertib.
- 14) Membudayakan warga sekolah untuk selalu menegur siapapun yang melakukan kesalahan, misalnya dari siswa ke siswa yakni menegur siswa lain ketika makan dengan tangan kiri, naik tangga dengan alas kaki (sepatu), membuang sampah sembarangan. Bahkan tidak hanya siswa ke siswa, siswa ke guru atau warga sekolah lainnya juga dilakukan misalnya guru membuka hp ketika mengajar, guru tidak membawa kaos kaki

ketika mengajar dan sebagainya sehingga, warga sekolah selalu diingatkan untuk terbiasa tertib.

15) Memberikan hukuman diantaranya:

- a) Dibariskan didepan lapangan ketika anak tidak tertib berpakaian ketika upacara berlangsung.
- b) Dikeluarkan dari kelas ketika anak tidak mengerjakan tugas (PR) untuk dikerjakan di luar kelas dan diberi *score negatif* ketika melanggar.
- c) Diminta untuk membawa bunga dalam pot/ buku fiksi atau non fiksi ketika *score negatif* sudah mencapai *score 50*. (bentuk kesalahannya terlampir).
- d) Apabila ada kesalahan yang tidak dapat ditolelir maka akan diberi sanksi khusus seperti pembinaan dari kepala sekolah, kesalahan yang sama dilakukan 2x orang tua dipanggil dan ketika 3x dilakukan kesalahan maka sekolah akan mengeluarkan siswa tersebut.

b. Kata kunci visi yang kedua yakni cerdas dengan pengembangan kegiatan siswa di sekolah, yakni:

- 1) Memberikan tambahan belajar siswa kelas 1 setiap hari Senin sampai Kamis setiap jam 14.15 sampai Sholat Asyar untuk mengikuti kegiatan “Calistung” bagi siswa yang kurang dapat mengikuti pembelajaran dikelasnya dengan pendampingan 1 siswa 1 guru. Bagi siswa yang ketika kelas 1 belum dapat mengikuti pembelajaran dikelasnya maka les “Calistung” berlanjut sampai kelas 2 bahkan kelas 3 sampai anak benar-benar mampu mengikuti pembelajaran dikelasnya.
- 2) Memberikan tambahan belajar siswa kelas 6 setiap hari Jum’at dan Sabtu siang pukul 14.00 sampai 15.00 untuk mapel IPA dan Matematika
- 3) Memberikan tambahan belajar untuk siswa kelas 6 dalam persiapan masuk pondok yang dibagi menjadi kelas putra dan putri hari Jum’at pukul 14.00-15.00.

- 4) Mendampingi siswa dalam proses belajar mengajar dengan media dan metode yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.
- c. Kata kunci ketiga dari visi SDIT MTA Sukoharjo yakni berprestasi. Dalam mewujudkan sekolah yang berprestasi maka perlu adanya kegiatan yang mendukung diantaranya:
 - 1) Memfasilitasi ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik. Misalnya: ekstra Taekwondo, futsal, panahan, tahfidz dan tahsin, menggambar, mewarnai, membatik, khot, TIK, puisi, pildacil, karawitan dan MIPA.
 - 2) Memberikan jam tambahan kepada siswa kelas 1-5 yang mempunyai kemampuan lebih dibidang tahfidz untuk mengikuti kegiatan “TAKHASUS” setiap hari selasa, rabu dan kamis mulai pukul 06.30-07.30 WIB yang diampu oleh guru tahfidz.
 - 3) Membentuk TSL “Tim Sukses Lomba” untuk membimbing siswa yang mengikuti perlombaan sesuai dengan yang diperlombakan dengan memberi tugas tambahan guru untuk mendampinginya sesuai dengan kemampuan guru. (Wawancara, 10 Oktober 2022)

Berdasarkan penelitian diatas peneliti dapat menganalisa program sekolah yang sudah dicanangkan akan diupayakan dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu pendidikan karakter pada peserta didik. Beberapa nilai karakter prioritas yang ditekankan dan harus dilaksanakan oleh peserta didik adalah tentang integritas, yaitu kejujuran, tanggung jawab, sopan santun dan nasionalisme. Program tersebut sudah dilaksanakan setiap tahunnya dan di awal tahunnya juga sudah diselenggarakan pemantapan dalam nilai-nilai karakter yang meliputi religius, disiplin, kreatif, bersahabat dan peduli lingkungan.

2. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd selaku ketua Tim GLS bahwa Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo kemampuan literasi peserta didik di SDIT MTA Sukoharjo terutama berkaitan dengan kemauan membaca, ketrampilan

dalam memahami informasi secara analisis dan kritis masih kurang. Didalam pembelajaran setiap hari juga melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri siswa sebagai berikut:

a. Program Harian

- 1) Membaca buku bukan buku pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Menyimak buku yang dibacakan guru kelas untuk kelas bawah.
- 3) Literasi melalui penayangan video dari kisah inspiratif yang dapat dijadikan pelajaran berharga untuk siswa.

b. Program mingguan

- 1) Mendorong anak dan mendampingi anak untuk membuat karya (mengarang, puisi dan gambar) untuk dipajang di kelas maupun untuk dimuat di majalah dinding ataupun di majalah Be-Smart.
- 2) Membuat tulisan-tulisan di koridor sekolah

c. Program Bulanan

- 1) Mengadakan mading sekolah sebagai apresiasi karya siswa.
- 2) Merotasi buku bacaan pada sudut baca kelas.
- 3) Mengadakan majalah Be-Smart sekolah
- 4) Mengadakan kegiatan infak dari siswa untuk mengadakan buku-buku bukan buku pelajaran.

d. Program Semesteran

- 1) mengadakan lomba mading antar kelas
- 2) mengadakan pemilihan duta literasi untuk memotivasi siswa yang lain untuk gemar membaca.
- 3) Memberikan reward kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik baik dalam bidang literasi (bidang membaca, menulis maupun bidang bercerita) maupun dalam bidang prestasi akademik maupun prestasi non akademik.

e. Program Tahunan

- 1) Mendorong orang tua siswa untuk menjadi penyumbang buku untuk anak di awal semester.

- 2) Mengadakan lomba bulan bahasa (menulis cerita, bercerita, puisi) bagi peserta didik.
- 3) Mengadakan penulisan nama ilmiah tanaman.
- 4) Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi.
(Wawancara, 13 Oktober 2022)

Menurut Ustadzah Aisyah Leni Widyastuti, S.Pd. menuturkan bahwa dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo terdapat tiga tahap utama yaitu sebagai berikut: (wawancara, 13 Oktober 2022)

1. Tahap persiapan. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

a. Pengkondisian sekolah sebagai lingkungan yang literat.

Langkah awal dalam implementasi GLS di SDIT MTA Sukoharjo adalah komitmen sekolah sebagai lingkungan yang literat, baik sarana prasarana maupun SDM. Oleh karena itu, dengan adanya sarana prasarana maupun SDM yang sudah ada berkomitmen menjadi lingkungan yang literat. Kemudian barulah dilakukan pemenuhan yang dibutuhkan.

b. Rapat Koordinasi

Pembentukan Tim GLS termasuk yang dibahas dalam rapat koordinasi tersebut. Adapun penunjukan personal yang menjadi ketua tim didasarkan pada kompetensi yang dimiliki, bukan didasarkan pada keterikatan pada jabatan yang dimiliki. Hal ini diperkuat oleh Ustadzah Dewi Asmaraningsih, S.Si. yang menegaskan bahwa tugas sebagai tim GLS bukan serta merta merupakan tugas yang sedang menjabat sebagai wakil kepala sekolah, namun berdasarkan potensi yang dimiliki seorang personal dalam hal implementasi gerakan literasi sekolah. (Wawancara, 13 Oktober 2022)

c. Sosialisasi program Gerakan Literasi Sekolah ke semua warga sekolah. Sosialisasi bagi tenaga pendidik dan kependidikan dilakukan melalui rapat koordinasi yang biasa dilaksanakan di akhir pekan yaitu hari Sabtu. Bagi peserta didik dapat mendapatkan sosialisasi GLS dari jadwal literasi yang digabungkan dengan jadwal pelajaran harian.

Ustadzah Ismi Handayani M.Pd., Gr. menjelaskan isi sosialisasi menekankan bahwa Gerakan Literasi Sekolah ini fungsinya adalah untuk mempersiapkan peserta didik yang literat. (Wawancara, 14 Oktober 2022)

d. Penyiapan sarana dan prasarana utama

Sarana prasarana utama dalam GLS diantaranya berupa perpustakaan, pojok baca di masing-masing ruang kelas, laboratorium komputer, fasilitas internet dan buku dokumen literasi. (Observasi, 18 Oktober 2022)

2. Tahap pelaksanaan. Terdapat tiga tahap pelaksanaan yang dilaksanakan secara bertingkat, yaitu:

a. Pembiasaan membaca yang menyenangkan.

Peserta didik diberi keleluasaan untuk memilih judul bacaan yang diinginkan dari buku-buku yang telah tersedia. Tujuan utama dari pembiasaan ini adalah agar peserta didik senang membaca. Harapannya dari senang membaca, peserta didik akan ikhlas melakukan literasi dan hasil yang didapat akan optimal. Dengan kata lain pembiasaan ini yang bertujuan menumbuhkan minat baca pada peserta didik. (Observasi, 14 Oktober 2022)

b. Membaca sambil meringkas.

Setelah dalam minggu pertama dan kedua peserta didik diberikan keleluasaan membaca, mulai minggu ketiga dimunculkan tagihan berbentuk ringkasan dari apa yang telah dibaca. Oleh karena itu, sekolah telah menyiapkan buku dokumen literasi untuk masing-masing peserta didik. Ustadzah Aisyah Leni Widyastuti, S.Pd. menyatakan bahwa:

“Buku dokumentasi literasi dibedakan untuk masing-masing tingkat dengan warna yang berbeda-beda, yaitu kuning, oranye, dan biru. Pada sampulnya tercantum kolom nama, nomer absen, dan kelas. Didalamnya terdapat prosedur cara mendokumentasikan hasil literasi yang meliputi : (1) Tulis tanggal, bulan, dan tahun disudut kanan atas setiap kali mendokumentasikan hasil literasi (2) Tulis judul buku yang telah dibaca (3) Apabila dalam satu judul buku yang dibaca belum tamat pada waktu yang disediakan, maka bisa dilanjutkan pada waktu

yang berikutnya dengan menuliskan judul yang sama, (4) Yang didokumentasikan/ditulis adalah berupa rangkuman judul buku yang dibaca, (5) setiap rangkuman hasil literasi akan selalu ditandatangani oleh wali kelas masing-masing, (6) jika waktu literasi yang bersangkutan berhalangan, maka berkewajiban memenuhi kewajibannya di lain kesempatan dan dimintakan tanda tangan kepada wali kelas, dan (7) Selesai merangkum hasil literasi setiap siswa diwajibkan membubuhkan nama dan tanda tangan di sudut kanan bawah dan sudut kiri bawah ditulis nama wali kelas”. (wawancara, 15 Oktober 2022)

c. Pembelajaran berbasis literasi

Melalui koordinasi dengan guru dan penyiapan fasilitas internet di laboratorium komputer yang memadai, peserta didik diinstruksikan untuk membaca buku dan mencari informasi tentang materi pelajaran sebelum diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Untuk waktunya sekitar 15 menit. Sehingga saat KBM tercipta diskusi yang aktif. Dalam tahap ini muncul tagihan tingkat tinggi, yaitu setelah peserta didik menemukan hal-hal baru mereka menyimpulkan kekurangan materi yang diberikan oleh guru. Tahap ini mendukung ketercapaian materi bahan ajar yang disampaikan guru yang terkadang alokasi waktu mengajar guru terkendala karena sistem libur. (Observasi, 20 Oktober 2022)

Sebagai contoh dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diampu oleh Ustadz Teguh Ngalam, S.Pd.I. beliau menerapkan kegiatan literasi di dalam pembelajaran dengan meminta peserta didik mereview materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan review tersebut berkaitan dengan sumber-sumber bacaan lain yang berkaitan dengan materi. Materi yang disampaikan adalah Iman Kepada Allah. Peserta didik tampak membaca nama-nama nabi, membaca kisah-kisah nabi, ada juga yang membaca keteladanan dari para nabi. Media literasinya pun bervariasi, yaitu buku paket, poster, dan media pembelajaran lainnya. Itu dilakukan selama 5 menit dalam pembelajaran.

Setelah mereview materi dilaksanakan, kini saatnya peserta didik menyampaikan apa yang telah ia ketahui. Dalam satu kelas tersebut

dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 6-7 siswa. Kelima kelompok tersebut masing-masing memaparkan 5 nabi yang termasuk Ulul Azmi yaitu kelompok Nabi Nuh A.S, Nabi Ibrahim A.S, Nabi Musa A.S, Nabi Isa A.S dan Nabi Muhammad SAW. Bagaimana perjuangan hidupnya, keluarganya dan apa saja kisah keteladanan yang bisa kita tiru. Satu persatu kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setiap presentasi perkelompok selesai, dipersilahkan kelompok lain untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap kelompok lain. Sehingga muncul diskusi yang menarik di dalam kelas. Hal tersebut tidak lepas dari pengetahuan semua peserta didik yang berimbang antara penyaji presentasi dengan pemerhati terhadap materi yang disampaikan.

Di dalam kelas, ustadz Teguh juga berperan sebagai penyaji informasi manakala ada pengembangan materi yang belum diketahui oleh peserta didik. Misalnya, saat peserta didik berdiskusi tentang berbakti kepada orangtua. Ada siswa yang lupa doa kedua orangtua kemudian beliau melantunkan doa kedua orangtua kemudian didengarkan dan dilantunkan secara bersama-sama dengan peserta didik. (Observasi, 18 Oktober 2022)

3. Tahap Evaluasi. Ada dua hal yang dievaluasi dalam Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo.

a. Evaluasi dalam dokumentasi literasi

Teknik evaluasi dokumen literasi yaitu dengan cara buku dokumen literasi dikumpulkan kepada wali kelas. Kemudian wali kelas tiap akhir semester memberikan data kepada tim GLS tiga peserta didik terbaik. Dari tiga di masing-masing kelas tersebut, dokumennya diteliti oleh tim GLS dari tiap kelas untuk dicari dan dipilih menjadi tiga terbaik di tingkat sekolah. Tujuannya agar di kemudian hari peserta didik akan lebih terpacu untuk lebih bersemangat dalam program literasi. (observasi dan dokumentasi, 19 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Aisyah Leni Widyastuti, S.Pd. beliau menuturkan bahwa bagi peserta didik yang

tidak bisa memenuhi target dalam kegiatan literasi maka akan diadakan remidi. Untuk prosesnya, peserta didik yang kurang dalam setiap jenjang kelas akan dikumpulkan dalam 1 kelas. Misal untuk kelas V ada 2 kelas, masing-masing per kelas akan dikumpulkan dalam 1 kelas untuk diadakan remidi. Remidi kali ini akan di *handle* oleh salah satu wali kelas V. Capaian yang ditargetkan berbeda dengan peserta didik yang unggul. Kegiatannya adalah peserta didik membaca buku fabel kemudian meringasnya ke lembar literasi yang sudah disediakan. Kemudian hasilnya akan diberikan kepada wali kelas masing-masing untuk diberi penilaian. Jika peserta didik memenuhi target maka akan diluluskan. Jika belum memenuhi target lagi maka akan diberikan tugas untuk dibawa pulang.

b. Evaluasi pada tingkat gemar membaca peserta didik

Instrumen utama yang digunakan adalah daftar kunjungan dan daftar peminjaman buku di perpustakaan.

Berdasarkan penelitian diatas peneliti dapat menganalisa bahwa secara umum implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo selama ini berhasil menjadikan peserta didik gemar mencari informasi. Peserta didik terbiasa mencari dan menemukan hal-hal baru dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh ketika ada berita tentang banjir. Seorang guru tema bisa memberikan tantangan peserta didik untuk mencari apa saja penyebab adanya banjir dan bagaimana cara mencegah dan menanggulangnya. Kemudian bisa juga peserta didik diminta untuk menggali informasi terkait gerak organ manusia dengan alat peraga kerangka manusia. Dengan hal-hal seperti ini dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menjadi senang belajar. Jadi, peserta didik tidak jenuh hanya belajar tentang teori, tetapi disertai contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Salah seorang peserta didik bernama Mufidah Shofiyatun kelas VA mengartikan bahwa GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adalah kegiatan peserta didik yang diberikan tugas dan arahan untuk membaca kemudian diminta untuk memahami dan hasilnya adalah rangkuman tentang bacaan yang telah dibaca sebagai tagihan yang dilaksanakan sesuai jadwal literasi yang telah ditentukan

yaitu setiap hari Rabu dan juga dilaksanakan pada setiap KBM mata pelajaran yang lain yang berdurasi sekitar 5-10 menit. Menyambung dari apa yang disampaikan Mufidah, temannya bernama Kinanthi Sekar yang juga dari kelas VA menambahkan bahwa GLS ini bermanfaat untuk menambah wawasan peserta didik, tidak hanya materi yang berkaitan langsung dengan kurikulum nasional, tetapi bacaan-bacaan seperti halnya dongeng, fabel, kisah nabi, kesehatan, atau yang lain. (Wawancara, 19 Oktober 2022)

Ustadzah Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd. juga menyampaikan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo ini juga berimbas pada karakter selain gemar membaca, yaitu disiplin, jujur, religius, kreatif, dan peduli lingkungan. Beliau juga memaparkan perlu strategi khusus untuk dapat mengimplementasikan GLS agar dapat menguatkan karakter peserta didik. Dengan adanya inovasi dan kreatifitas, implementasi gerakan literasi sekolah di SDIT MTA Sukoharjo juga telah mampu menghasilkan majalah Be-Smart yang merupakan hasil karya-karya peserta didik yang berupa cipta puisi, hasta karya dan prestasi-prestasi yang telah diperoleh. (Wawancara dan observasi, 21 Oktober 2022)

Berdasarkan penelitian diatas peneliti dapat menganalisa bahwa meskipun literasi sangat erat kaitannya dengan karakter gemar membaca, akan tetapi SDIT MTA Sukoharjo berusaha mengintegrasikan dengan pendidikan karakter secara lebih luas. Sebagai mana nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui GLS sesuai yang disampaikan oleh Ustadzah Ismi Handayani, M.Pd. Gr. yaitu pertama religius. Yang kedua adalah karakter tanggungjawab dengan mempertanggungjawabkan kegiatan mereka dalam membaca. Beliau juga membetulkan saat ditanya apakah GLS mempengaruhi karakter religius peserta didik. Hal itu didasarkan pada pemanfaatan masjid untuk mempelajari agama. Selanjutnya beliau kembali membetulkan bahwa GLS mempengaruhi karakter disiplin karena waktu literasi yang ditentukan. (Wawancara, 13 Oktober 2022)

Berikut ini penjelasan strategi penanaman tiap-tiap karakter utama pada program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah:

1. Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Dengan semakin banyak mengetahui dan memahami status manusia sebagai makhluk, semakin tinggi pula karakter religius peserta didik. Religius yang dimaksud adalah meningkatkan hubungan antara peserta didik dengan Sang Pencipta secara langsung atau diwujudkan melalui hubungan baik dengan sesama makhlukNya. Strategi penanaman karakter religius melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan cara menyediakan buku-buku bacaan agama di beberapa tempat yang digunakan untuk kegiatan literasi, yaitu perpustakaan, pojok baca, dan masjid.

Ustadzah Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd. menuturkan bahwa “diharapkan dengan peserta didik membaca buku yang bertema keagamaan ini, akan menambah keimanan kepada Allah SWT diantaranya menjalankan perintah shalat lima waktu di awal waktu dan lebih sering melakukan hal-hal yang baik sesuai perintah agama dan menjauhi apa yang tidak diperbolehkan oleh agama”. (Wawancara, 19 Oktober 2022).

2. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dari berbagai ketentuan dan peraturan. Hal ini dapat dilakukan ketika peserta didik meminjam buku misalnya di perpustakaan yang harus dikembalikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Untuk peminjaman maksimal 3 hari. Selain itu saat kegiatan literasi, peserta didik mendapat tugas untuk membuat rangkuman terkait bacaan yang sudah dibaca, dan hasil tersebut harus dikumpulkan tepat waktu. Jika ada siswa yang terlambat mengumpulkan akan diberi pengurangan penilaian kecuali jika peserta didik tersebut berhalangan hadir. (Dokumentasi, 14 Oktober 2022)

3. Karakter Kreatif

Kreatif merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang telah dimiliki. Kegiatan yang

paling ditunggu-tunggu peserta didik adalah membuat hiasan. Sesuai dengan program mingguan literasi yaitu mendorong anak dan mendampingi anak untuk membuat karya (mengarang, puisi dan gambar) untuk dipajang di kelas maupun untuk dimuat di majalah dinding ataupun di majalah Be-Smart. Untuk kegiatan membuat karya ini peserta didik dibebaskan untuk membuat karangan, puisi atau gambar tentang literasi sesuai keinginan peserta didik. Dengan adanya pembuatan karya ini peserta didik mampu menuangkan ide-ide kreatifnya untuk dituangkan ke dalam sebuah karya yang bisa bermanfaat bagi siapa saja yang melihat dan membacanya. Untuk hasil karya tersebut akan dipajang di dalam kelas dan di koridor-koridor sekolah.

Selain membuat karya tersebut, dalam program bulanan literasi juga mengadakan mading sekolah sebagai apresiasi karya siswa. Berbeda dengan membuat karya yang dikerjakan secara individu, untuk pembuatan mading ini dikerjakan secara kelompok. Ada yang bertema kesehatan, pendidikan, kegiatan ekonomi, keagamaan dan sosial budaya. Tema tersebut ditentukan oleh masing-masing wali kelas. Untuk bagaimana konsep ataupun isi nanti diserahkan kepada anak. Tetapi tetap wali kelas akan selalu mengontrol dan mengecek apa yang akan ditulis di mading. Pembuatan mading ini akan menimbulkan kerjasama dan penyatuan persepsi terkait ide-ide yang akan di hasilkan. Apalagi setiap peserta didik memiliki kekreatifan yang berbeda. (Observasi, 20 Oktober 2022)

4. Karakter Bersahabat

Bersahabat merupakan sikap yang menunjukkan rasa senang berbicara dengan orang lain, senang bergaul, dan bekerja sama dengan orang. Penguatan karakter bersahabat dapat dilakukan ketika berawal dari ketidaktahuan informasi, peserta didik dapat bertanya kepada temannya. Jika memang teman yang ditanya sudah tahu, maka bisa langsung memberitahu atau jika sama-sama belum tahu, maka bisa

membantu untuk mencari tahu. Interaksi seperti inilah yang memunculkan karakter saling menolong dan bersahabat.

Pada saat jadwal literasi dilaksanakan, tampak beberapa perwakilan dari masing-masing kelas mengambil buku dari perpustakaan. Selain dari perpustakaan sesuai dengan program bulanan yaitu merotasi buku bacaan pojok baca yang berada di kelas. Berikutnya buku-buku tersebut dibagikan kepada teman-teman di dalam kelas untuk digunakan sebagai bahan bacaan kegiatan literasi. Sebagian perwakilan peserta didik juga ada yang mengambil buku dokumen literasi. Dengan pembagian tugas sedemikian rupa penanaman karakter gotong-royong dapat dilakukan. Kelas yang dapat melakukan kegiatan literasi dengan panduan seperti itu artinya karakter bersahabat telah tertanam pada kelas tersebut melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah. (Observasi, 20 Oktober 2022)

5. Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk tidak membuat kerusakan pada lingkungan dan merawat lingkungan dengan baik. Selain tidak membuat kerusakan dan merawat juga berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Penguatan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan penulisan karya ilmiah. Selain itu peserta didik juga diminta untuk membuat poster tentang lingkungan.

Ustadzah Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd. menuturkan bahwa “diharapkan dengan membuat karya ilmiah dan poster tersebut mampu mengajak peserta didik yang lain untuk mau menjaga dan merawat lingkungan. Selain peserta didik tahu tentang teori, juga harus menerapkan dalam kehidupan sehari-hari entah itu di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat sekitar. Misalnya dengan membuang sampah ditempat sampah, membudayakan “LISA” lihat sampah ambil, rajin membersihkan kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan penanaman tanaman di depan kelas.” (wawancara, 19 Oktober 2022)

Selama proses literasi ketika membuat mading akan banyak menimbulkan sampah-sampah yang ukuran kecil ataupun besar. Untuk

itu siswa diminta untuk menjaga kebersihan sebagai bentuk peduli lingkungan. (wawancara dan observasi, 19 Oktober 2022)

Penguatan Pendidikan Karakter melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo yang sedemikian rupa tersebut di atas bukan tanpa ada kendala. Ustadzah Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd. menyampaikan ada tiga kendala utama.

“Kendala yang pertama kurangnya tingkat pemahaman warga sekolah tentang GLS. Kedua, sering hilangnya buku-buku yang terdapat di pojok baca. Hal itu dapat mengurangi jumlah ketersediaan buku. Misalnya dalam satu kelas ada 32 peserta didik. Seharusnya minimal ada 32 buku yang tersedia di pojok baca, karena masing-masing siswa harus memegang 1 buku, tidak berbarengan dengan temannya. Menurut beliau, hilangnya buku tersebut disebabkan tidak sengajanya anak membawa pulang tetapi lupa di bawa kesekolah lagi. Ketika sudah berhari-hari, jadinya terselip entah kemana.” (Wawancara, 20 Oktober 2022)

Kemudian kendala yang kedua adalah keadaan buku yang sudah tidak layak dalam arti robek atau sudah hilang tulisannya. Hal tersebut karena kurangnya anak dalam menjaga dan merawat buku yang telah ia pinjam. Belum lagi ketika anak berebut pada satu buku yang benar-benar ia inginkan. Hal tersebut membuat buku menjadi tidak rapi dan mudah robek.

Adapun solusi yang dapat diambil terhadap kendala dari Penguatan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo sebagai berikut:

1. Untuk menanggulangi kendala pemahaman warga sekolah tentang GLS, kepala sekolah menindaklanjuti dengan sosialisasi dan pendekatan kepada seluruh warga sekolah baik guru, peserta didik, karyawan dan orangtua tentang manfaat GLS tersebut.
2. Untuk menanggulangi sering hilangnya buku pada pojok baca, diharapkan guru selalu mengecek persediaan buku yang berada di pojok baca. Selain itu guru selalu mengingatkan peserta didik untuk mengembalikan buku pada tempatnya jika sudah selesai membaca, tidak malah ditaruh di meja sendiri atau di laci bahkan di tas.

3. Untuk menanggulangi keadaan buku yang sudah hampir tidak layak juga perlu peran guru dalam hal menasehati peserta didik. Misalnya untuk selalu merawat sesuatu yang bukan miliknya dengan baik-baik walaupun sedang dipinjam. Kalau sudah terlanjur sobek atau rusak sebaiknya di ganti dengan buku yang lebih layak. Atau bisa melakukan pengadaan buku baru untuk pojok baca. Biasanya setiap pergantian semester, peserta didik diminta untuk membawa kembali buku bacaan. Buku bacaan tidak ditentukan harga, yang penting bermanfaat untuk dibaca dan membawa pengaruh yang positif. Misalnya kisah nabi, buku dongeng, pengetahuan umum, kesehatan, dan lain-lain.

B. Intepretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan fakta temuan yang telah diperoleh di lapangan dan setelah proses reduksi data, yaitu menghilangkan data-data yang tidak diperlukan, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data-data yang sudah dikumpulkan dengan metode kualitatif diskriptif secara terperinci, guna ditarik kesimpulan penelitian.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik (Zubaedi, 2014: 12). Sehingga upaya sekolah berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang mengarah pada bimbingan kepada peserta didik untuk dapat mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter. Kemudian bagaimana teknis pengupayaan tersebut dapat dilaksanakan dengan penyesuaian kondisi dapat disebut sebagai strategi atau pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Adapun macam-macam pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan karakter sebagai berikut: (Basuki dan M. Miftahul Ulum, 2016: 141)

- a. Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.

- b. Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional atau *homo sapiens* sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan sosiokultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sosialis* dan *homo legatus* dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individualnya.
- d. Pendekatan saintifik, di mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis dan reflektif dalam berpikir.

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDIT MTA Sukoharjo

Kurikulum *soft skill* yang diterapkan oleh SDIT MTA Sukoharjo, baik Kompetensi Dasar, Materi Pokok, Indikator, bentuk pembelajaran, maupun penilaiannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SDIT MTA Sukoharjo telah menggunakan *multiapproach*. Artinya semua pendekatan yang dapat diterapkan dalam melaksanakan pendidikan karakter memang digunakan. Sebagai contoh pendekatan religious diterapkan saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran diawali dengan doa bersama. Pendekatan filosofis diterapkan pada salah satu indikator perilaku percaya diri yaitu mengutamakan usaha sendiri untuk mengetahui perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik. Pendekatan sosiokultural diterapkan pada materi pokok kerja sama dan komunikasi. Indikator materi kreativitas berupa memunculkan ide-ide baru, menciptakan hasil karya, dan mengikuti lomba kreativitas merupakan penerapan pendekatan saintifik.

Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip tersebut, peserta didik belajar melalui proses “berpikir, bersikap, dan berbuat”. Ketiga proses dalam pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri tidak hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial. (Agus Wibowo, 2016: 72) Secara umum, ketiga proses yang dimaksud telah terwakili oleh bentuk-bentuk pendidikan karakter yang direncanakan dan dilaksanakan di SDIT MTA Sukoharjo meliputi:

- a. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran
- b. Membiasakan siswa untuk sholat tertib 5 waktu
- c. Sholat dzuhur berjamaah
- d. Dibudayakan sholat dhuha waktu istirahat
- e. Menjadwal surat-surat pendek untuk dimurojaah setiap pembelajaran.
- f. Menjadwal surat-surat pendek untuk dimurojaah setiap pembelajaran.
- g. Membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)
- h. Membudayakan “LISA” “LIhat Sampah Ambil”
- i. Membudayakan warga sekolah untuk selalu menegur siapapun yang melakukan kesalahan.

2. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo

Adapun penilaian dalam pendidikan karakter digunakan dua teknik penilaian, yaitu pengamatan, wawancara, dan penerimaan informasi dari pihak lain. Dari data penelitian yang diperoleh bahwa dalam implementasi

Gerakan Literasi Sekolah SDIT MTA Sukoharjo menerapkan lima prinsip utama, yaitu:

- a. Kegiatan literasi yang memahami terhadap perbedaan kemampuan dan keberagaman minat,
- b. Kegiatan literasi sebagai kegiatan yang bermakna,
- c. Kegiatan literasi yang memunculkan diskusi,
- d. Kegiatan literasi terintegrasi dengan kurikulum, dan
- e. Kegiatan literasi dapat dilakukan kapanpun.

Sedangkan prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah yang disampaikan oleh Beers yaitu : (Pangesti Wiedarti dkk : 2016 : 11-12)

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi,
- b. Program literasi yang bersifat berimbang,
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun,
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, dan
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Jika dibandingkan antara prinsip yang dipedomani oleh SDIT MTA Sukoharjo dengan prinsip yang disampaikan oleh Beers hampir sama, meskipun redaksi dan penjabarannya saja yang berbeda. Justru prinsip Kegiatan literasi sebagai kegiatan yang bermakna merupakan nilai tambah dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

Adapun tahapan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pertama, tahap persiapan. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi: rapat koordinasi, pembentukan Tim GLS, sosialisasi program Gerakan Literasi Sekolah ke semua warga sekolah, dan penyiapan sarana prasarana. Semua kegiatan dalam tahap persiapan tersebut sesuai dengan strategi untuk menciptakan budaya literasi yang telah dikemukakan

oleh Beers dalam bukunya *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, meliputi:

a. Mengkondisikan lingkungan fisik yang kaya literasi

Dalam mengupayakan kondisi lingkungan fisik yang kaya literasi antara lain dengan memberikan akses buku bacaan di sudut baca masing-masing kelas, menginformasikan pengadaan buku-buku baru, perpustakaan yang nyaman sebagai tempat utama kegiatan literasi, dan tulisan-tulisan yang tertempel di koridor ataupun di luar kelas.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Oleh karena itu, SDIT MTA Sukoharjo menyelenggarakan rapat koordinasi dalam rangka persiapan, pelaksanaan, dan juga evaluasi Gerakan Literasi Sekolah.

c. Pengupayaan lingkungan sosial dan afektif yang dilaksanakan SDIT MTA Sukoharjo dengan pemilihan peserta didik terbaik dalam kegiatan literasi tiap semester untuk nantinya diberikan penghargaan.

d. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat
Upaya SDIT MTA Sukoharjo sebagai lingkungan akademik yang literat dengan cara mengalokasikan waktu 1 jam pelajaran untuk literasi sekolah, yaitu setiap hari Rabu dan setiap wali kelas diperankan sebagai pendamping masing-masing kelas dan kegiatan literasi di setiap mata pelajaran yang berdurasi sekitar 5-15 menit yang didampingi oleh guru mata pelajaran.

Kedua, tahap pelaksanaan. Terdapat tiga tahap pelaksanaan yang dilaksanakan secara bertingkat, yaitu:

a. Diawali dengan pembiasaan membaca yang menyenangkan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

Dalam Buku Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar disebutkan prinsip-prinsip membaca di dalam tahap pembiasaan, yaitu: (1) menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari; (2) buku yang dibaca/dibacakan adalah buku non pelajaran; (3) peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah; (4) buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya; (5) kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian; (6) kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan; (7) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan; (8) dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit. Dari prinsip-prinsip tersebut prinsip yang terakhir yang belum diterapkan oleh SDIT MTA Sukoharjo karena kondisi saat ini memang guru masih lebih dibutuhkan untuk mendampingi dan mengawasi kegiatan literasi peserta didik.

- b. Memberikan tagihan agar hasil kegiatan literasi dapat dievaluasi

Setelah pembiasaan dilakukan beberapa pekan kemudian dimunculkan tagihan berbentuk ringkasan dari apa yang telah dibaca dalam sebuah dokumen hasil literasi yang dapat dievaluasi. Untuk menjaga konsistensi pembiasaan membaca dan bahan evaluasi kegiatan literasi peserta didik SDIT MTA Sukoharjo menggunakan indikator sebuah dokumen hasil literasi bagi tiap-tiap peserta didik.

- c. Melaksanakan pembelajaran berbasis literasi

Secara berkesinambungan tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis literasi melalui koordinasi dengan setiap guru mata pelajaran.

Namun sebagaimana disebutkan oleh Ustadzah Ismi kurangnya pemahaman oleh sebagian warga sekolah merupakan kendala dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo maka perlu sosialisasi yang lebih intens tentang pentingnya literasi.

Ketiga, tahap evaluasi. Evaluasi ini dilakukan pada dua unsur utamayaitu pada dokumen tagihan hasil literasi dan evaluasi pada tingkat gemar membaca peserta didik. Dari hasil evaluasi ini yang digunakan oleh tim GLS SDIT MTA Sukoharjo untuk melakukan tindak lanjut sebagai berikut:

- a. Pemilihan dan pemberian penghargaan peserta terbaik dalam kegiatan literasi
- b. Alat untuk mengukur tingkat gemar membaca peserta didik
- c. Bahan untuk memetakan pengadaan/ pembelian buku agar dapat meningkatkan kegemaran peserta didik membaca.

Adapun hasil yang dicapai SDIT MTA Sukoharjo dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan baik berkenaan dengan keluasan materi dalam suatu mata pelajaran maupun wawasan umum.
- b. Meningkatkan kegemaran peserta didik untuk mencari informasi, baik melalui membaca, bertanya, atau berdiskusi.
- c. Menciptakan kreatifitas dan inovasi peserta didik dalam hal literasi.
- d. Mendukung keberhasilan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter meliputi religius, disiplin, kreatif, bersahabat dan peduli lingkungan.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi, strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo dapat terbagi menjadi beberapa macam strategi, antara lain: strategi dalam pemanfaatan sarana prasarana, strategi pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah dengan kurikulum, dan strategi dalam proses kegiatan literasi.

Pemanfaatan sarana prasarana dalam Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter antara lain:

- a. pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi secara maksimal dengan memegang prinsip kerapian pakaian, ketenangan sikap, kebersihan tempat, dan keingintahuan tentang ilmu pada peserta didik.
- b. pemanfaatan masjid sekolah yang di dalamnya disediakan mushaf Al Qur'an dan kitab-kitab keagamaan Islam yang lain sebagai sumber bacaan religius bagi peserta didik.
- c. pemanfaatan sudut baca sebagai penunjang prinsip kegiatan membaca dapat dilakukan kapan saja.
- d. pemanfaatan buku-buku yang bertemakan lingkungan selalu terpajang di setiap sudut baca dapat diartikan sebagai strategi menanamkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik.

Pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah dengan kurikulum merupakan tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Pengintegrasian ini dapat dipahami sebagai usaha guru mengaplikasikan kegiatan literasi dalam strategi pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran itu sendiri diartikan cara yang direncanakan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai rencana khusus yang mengarahkan setiap bagian dari pengalaman belajar. Definisi pertama disebut dengan strategi pembelajaran makro dan kedua strategi pembelajaran mikro. Selanjutnya, strategi pembelajaran makro adalah berbagai aspek untuk memilih strategi penyampaian, urutan, dan pengelompokan rumpun (*cluster*) isi, menggambarkan komponen belajar yang dimasukkan dalam pembelajaran, menentukan bagaimana peserta didik dikelompokkan selama pembelajaran, mengembangkan struktur pelajaran, dan menyeleksi media dalam menyampaikan pembelajaran. Adapun strategi mikro adalah berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, membaca independen, studi

kasus, ceramah, simulasi komputer, lembar kerja, proyek kelompok kooperatif, dan sebagainya. (Muhammad Yaumi : 2016 : 137-138)

Dari pemahaman tentang strategi pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah dengan kurikulum di atas, berikut ini uraian strategi tersebut yang dilakukan di SDIT MTA Sukoharjo:

- a. Guru membimbing peserta didik untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan materi pembelajaran;
- b. Guru mengalokasikan waktu dalam pembelajaran bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi;
- c. Guru membimbing peserta didik membaca/ mencari informasi dari bahan bacaan yang dipilih;
- d. Guru mendesain kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan literasinya;
- e. Guru membimbing peserta didik menyampaikan hasil kegiatan literasi dalam diskusi di kelas;
- f. Guru menyampaikan media literasi yang tepat saat kondisi kelas membutuhkan.

Selanjutnya strategi dalam proses kegiatan literasi baik saat jadwal literasi mingguan maupun dalam proses KBM. Strategi yang diterapkan SDIT MTA Sukoharjo antarlain sebagai berikut:

- a. Memunculkan tagihan dari kegiatan literasi kepada masing-masing peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengerti tentang kemandirian dan tanggung jawab.
- b. Mengumpulkan tagihan dari kegiatan literasi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengerti tentang disiplin.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan ide-ide dalam pembuatan mading sekolah. Hal ini untuk merangkasang karakter kreatif pada peserta didik.
- d. Membuat poster tentang lingkungan. Agar peserta didik mengajak dan bersama-sama dalam upaya pelestarian alam. Hal ini sebagai

bentuk perwujudan karakter peduli lingkungan.

- e. Selalu berkomunikasi dan membantu sesama teman untuk mewujudkan karakter bersahabat.
- f. Membiasakan peserta didik membaca dengan tenang selama kegiatan literasi mengajarkan agar mereka menghargai orang lain.

Istilah “hasil tidak akan mengkhianati usaha”. Sehingga apa yang dihasilkan oleh SDIT MTA Sukoharjo dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah, baik itu meningkatnya kompetensi peserta didik, meningkatnya kualitas pembelajaran di kelas, terciptanya suasana lingkungan sekolah yang literat, maupun prestasi sekolah dalam bidang literasi memang sesuai dengan apa yang telah diusahakan. Namun terlepas dari hasil-hasil yang membanggakan tersebut, terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi oleh SDIT MTA Sukoharjo diantaranya adalah kurangnya tingkat pemahaman warga sekolah tentang GLS, sering hilangnya buku pada pojok baca dan kondisi buku yang lumayan tidak layak.

Kepala Sekolah mengambil solusi dengan sosialisasi dan pendekatan kepada seluruh warga sekolah baik guru, peserta didik, karyawan dan orang tua tentang manfaat dari GLS tersebut. Pengambilan langkah ini sesuai dengan salah satu strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah yang dikutip oleh Pengesti Wiedarti dkk bahwa untuk mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi literat dapat dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, ada beberapa hal yang menjadi simpulan dari pembahasan tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SDIT MTA Sukoharjo adalah sebagai berikut:

Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo diimplementasikan dengan lima prinsip utama yaitu (1) Kegiatan literasi yang memahami terhadap perbedaan kemampuan dan keberagaman minat, (2) Kegiatan literasi sebagai kegiatan yang bermakna, (3) Kegiatan literasi yang memunculkan diskusi, (4) Kegiatan literasi terintegrasi dengan kurikulum, dan (5) Kegiatan literasi dapat dilakukan kapanpun; dan dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu (a) tahap persiapan, meliputi: rapat koordinasi, pembentukan Tim GLS, sosialisasi program Gerakan Literasi Sekolah ke semua warga sekolah, dan penyiapan sarana prasarana, (b) tahap pelaksanaan, meliputi: pembiasaan membaca yang menyenangkan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, memunculkan tagihan dalam sebuah dokumen hasil literasi yang dapat dievaluasi, dan menciptakan kegiatan pembelajaran berbasis literasi melalui koordinasi dengan setiap guru mata pelajaran, dan (c) tahap evaluasi, meliputi evaluasi pada dokumen tagihan hasil literasi dan evaluasi pada tingkat gemar membaca peserta didik.

B. Saran-saran

Berdasarkan kenyataan dan teori yang ada, peneliti dapat mengajukan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi kemajuan pendidikan, yaitu:

a. Bagi pemerhati pendidikan nasional

Diharapkan meneliti lebih dalam tentang keterkaitan antara program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hingga mendapatkan bahan acuan dalam usaha pengintegrasian kedua program tersebut.

- b. Bagi pengembang program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Diharapkan dapat menyusun petunjuk teknis implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang juga memiliki arah terhadap penanaman karakter pada peserta didik serta menyerukan kepada lembaga-lembaga pendidikan formal bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah harus terintegrasi dengan usaha penanaman nilai-nilai karakter.

- c. Bagi SDIT MTA Sukoharjo

Diharapkan tetap menjaga konsistensi dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah serta memunculkan inovasi-inovasi baru untuk memaksimalkan pengintegrasian dengan program Penguatan Pendidikan Karakter.

- d. Bagi lembaga-lembaga sekolah yang lain

Diharapkan berusaha mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah dengan memaksimalkan kondisi sekolah yang sudah tersedia dan mengembangkan program tersebut sesuai kemampuan lembaga masing-masing hingga muncul manfaat terhadap Penguatan Pendidikan Karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Direktoral Pembinaan Sekolah Dasar Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Ineraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida, Anna, dkk. 2011. *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://www.suara.com/health/2022/07/22/141840/kasus-bocah-sd-di-tasikmalaya-meninggal-usai-dibully-ini-gejala-depresi-pada-anak>.
- <https://www.suara.com/news/2022/01/27/154051/anak-sd-di-jakarta-timur-bawa-senjata-tajam-diamankan-saat-mau-serang-pelajar-lain>.
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press.

- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. *Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Usman dan Purnomo. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wandasari, Yulisa *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017. 2(1) : 14-18.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiedarti, Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: PrenadamediaGroup.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN -LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Berapa lama anda menjabat sebagai kepala sekolah ?
2. Bagaimana sejarah pelaksanaan PPK dan gerakan literasi sekolah di SDIT MTA Sukoharjo?
3. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang dikembangkan di sekolah?
4. Tahap implementasi apa yang dicapai sekolah dalam gerakan literasi sekolah?
5. Bagaimana pandangan anda mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
6. Bagaimana peran guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
7. Apa dan bagaimana penyusunan kegiatan yang dirancang dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
8. Bagaimana pelaksanaan internalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
9. Nilai apa yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan internalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
10. Siapa saja sasaran internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
11. Apa dan bagaimana evaluasi yang digunakan dalam mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
12. Apa saja faktor penghambat dan solusi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?

B. Ketua Literasi Sekolah

1. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang dikembangkan di sekolah?
2. Tahap implementasi apa yang dicapai sekolah dalam gerakan literasi sekolah?
3. Bagaimana pandangan anda mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
4. Bagaimana peran guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
5. Apa dan bagaimana penyusunan kegiatan yang dirancang dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
6. Bagaimana pelaksanaan internalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
7. Nilai apa yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan internalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
8. Siapa saja sasaran internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
9. Apa dan bagaimana evaluasi yang digunakan dalam mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
10. Apa saja faktor penghambat dan solusi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?

C. Guru

1. Nilai apa saja yang ingin ditanamkan pada peserta didik kelas VA?
2. Bagaimana pendapat ustadzah mengenai keterkaitan pelaksanaan pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah?
3. Didalam kegiatan literasi apakah ustadzah melaksanakan semua tahapan secara serentak atau menyesuaikan dengan tahapan kemampuan peserta didik?
4. Bagaimana pengkondisian lingkungan literasi di kelas VA?
5. Apa ustadzah memiliki variasi strategi untuk mengembangkan nilai pendidikan karakter khususnya dalam berliterasi?

6. Apa ustadzah memiliki variasi strategi membaca dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam literasi?
7. Bagaimana pelaksanaan internalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
8. Siapa saja sasaran internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah?
9. Apa faktor pendukung dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan literasi kelas VA?
10. Adakah kendala yang dialami ustadzah untuk mengembangkan nilai pendidikan karakter dalam kegiatan literasi kelas VA, kemudian bagaimana solusi ustadzah?
11. Apakah ustadzah melakukan kegiatan evaluasi pada pelaksanaan kegiatan?

D. Siswa

1. Apakah kamu pernah membaca buku disudut baca kelas?
2. Biasanya diajak ustadzah membiasakan membaca buku dan menulis bagaimana rasanya?
3. Kenapa kamu senang membaca buku dan menulis?
4. Kamu kalau literasi lebih suka dalam membaca buku atau menulis?
5. Biasanya kalau membaca suka buka apa?
6. Kalau diajak berliterasi sama ustadzah biasanya dimana saja?
7. Selain di kelas dan di perpustakaan apa kamu juga membaca ditempat lain?

Lampiran 2

A. Pedoman Observasi

No.	Indikator yang diamati	ST	BT
1.	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari pada awal, tengah atau menjelang akhir pembelajaran.	√	
2.	Kegiatan 15 menit literasi: a. Membaca nyaring b. Membaca nyaring interaktif c. Membaca terpadu d. Membaca bersama e. Membaca mandiri	√ √ √ √ √	
3.	Rekapan buku bacaan siswa	√	
4.	Terdapat fasilitas perpustakaan sekolah atau ruang penyimpanan buku.	√	
5.	Kegiatan menanggapi buku bacaan pada jam tertentu.	√	
6.	Tersedia sudut baca kelas di setiap kelas	√	
7.	Terdapat poster-poster ajakan berliterasi di area sekolah.	√	
8.	Pajangan karya literasi siswa di lingkungan sekolah.	√	
9.	Apresiasi rutin pada karya multiliterasi siswa.	√	

No.	Indikator yang diamati	ST	BT
10.	Koleksi buku pengayaan.	√	
11.	Tim literasi sekolah.	√	

Keterangan : ST= Sudah Terpenuhi BT=Belum Terpenuhi

Lampiran 3

B. PELAKSANAAN DOKUMENTASI

1. Gambaran umum SDIT MTA Sukoharjo
2. Pelaksanaan literasi di kelas
3. Keadaan guru, karyawan dan siswa di SDIT MTA Sukoharjo
4. Keadaan lingkungan fisik di SDIT MTA Sukoharjo
5. Foto kegiatan

Lampiran 4

Field- Note Observasi

Kode : 01/Obs

Judul : meminta izin observasi dan wawancara

Informan : Kepala Sekolah Ustadzah Ismi Handayani, M.Pd. Gr.

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : Tanggal 10 April 2022 Pukul 09.15 – 12. 00 WIB

Pada hari Senin tanggal 10 April 2022 peneliti tiba di SDIT MTA Sukoharjo pukul 09.15 WIB. Setelah peneliti memarkirkan sepeda motor, peneliti langsung menuju tempat satpam kemudian menjelaskan maksud dan tujuan peneliti ke SDIT MTA Sukoharjo. Kemudian satpam memberikan arahan untuk menunggu di ruang tamu sambil menunggu kepala sekolah yang sedang ke dinas pendidikan. Setelah beberapa saat akhirnya kepala sekolah tiba di sekolah dan langsung mempersilahkan peneliti untuk masuk ke ruang kepala sekolah.

Tiba di ruang kepala sekolah, peneliti langsung menjabarkan keperluan penelitian dengan menunjukkan surat persetujuan penelitian dari pihak kampus. Setelah berbincang-bincang akhirnya *Alhamdulillah* kepala sekolah menerima dengan baik terhadap judul penelitian peneliti. Dan memberi tahu terkait dengan guru yang bersangkutan nantinya.

Setelah berbincang-bincang dengan kepala sekolah, dengan senang hati peneliti diperbolehkan melihat-lihat kondisi sekolah. Mulai dari lingkungan fisik sekolah, kemudian proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dari jam masuk kelas sampai istirahat, sholat dan makan.

Kode : 02/Obs

Judul : meminta izin penelitian

Informan : Kepala Sekolah Ustadzah Ismi Handayani, M.Pd. Gr.

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : Tanggal 10 Oktober 2022 Pukul 07.00 - 12. 00 WIB

Pada pagi ini, Senin, 10 Oktober 2022 peneliti menuju SDIT MTA Sukoharjo pada pukul 06.40 dari rumah dengan mengendarai sepeda motor. Tujuan peneliti hari ini adalah untuk menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus. Setelah melaewati perjalanan yang cukup menyenangkan yang melewati persawahan dan pabrik akhirnya peneliti tiba di SDIT MTA Sukoharjo pukul 07.00 WIB. Di SDIT MTA Sukoharjo terdapat 3 gerbang, yaitu gerbang depan, belakang dan samping sebagai gerbang utama yang biasanya anak-anak diberhentikan orang tuanya. Karena depannya merupakan jalan lintas kota yang lalu lintasnya agak ramai kalau di pagi hari. Bersamaan dengan pegawai sritex dan bis-bis besar lainnya. Hal tersebut membuat pihak SDIT MTA Sukoharjo mengarahkan 2 petugas yaitu 1 satpam dan petugas keamanan sekolah untuk membantu menyebrangkan orang tua yang ingin ke SDIT MTA Sukoharjo supaya lebih aman. Untuk aktivitas pemberangkatan orang tua harus lewat gerbang samping (utama) dan untuk perpulangan dibagi agar tidak menimbulkan kemacetan. Dan untuk petugas piket juga ada di tiap-tiap gerbang.

Sesampai peneliti memakirkan sepeda motor, peneliti bergegas untuk menemui ustadzah Ismi Handayani, M.Pd. Gr. selaku Kepala SDIT MTA Sukoharjo untuk memberikan surat izin penelitian. Namun peneliti sampai disambut oleh guru piket yang kemudian menanyakan maksud, tujuan dan mencari siapa. Setelah peneliti jelaskan, guru piket tersebut mengantarkan peneliti ke ruang tamu untuk menunggu dulu ustadzah Ismi. Selang beberapa saat, peneliti diminta untuk masuk ke ruang kepala sekolah. Setelah itu peneliti bertemu dengan ustadzah Ismi. Beliau memberi guru pembimbing dari pihak sekolah untuk membantu proses penelitian dan peneliti selanjutnya diarahkan untuk memberikan

gambaran terkait penelitian skripsi. Setelah itu Ustadzah Ismi menunjuk Ustadzah Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd. untuk menjadi guru pembimbing saya di SDIT MTA Sukoharjo. Beliau juga ada di ruang kepala sekolah kemudian saya memperkenalkan diri terkait nama, alamat serta mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta dan tak lupa juga maksud kedatangannya.

Seusai memperkenalkan diri, peneliti menanyakan waktu yang longgar dan tepat untuk diwawancarai kapan saja dan bisanya hari apa saja. Setelah diskusi panjang dan memberikan pengertian secara jelas, akhirnya peneliti diberikan izin untuk melakukan penelitian di SDIT MTA Sukoharjo. Kepala dan guru SDIT MTA Sukoharjo memberikan waktu kapan saja dan insyaa allah siap membantu. Setelah merundingkan waktunya kapan saja akhirnya telah disepakati yaitu hari-hari sekolah saja dan ketika guru tidak ada agenda mengajar dan rapat. Sehingga tidak mengganggu peserta didik dan guru serta peneliti melakukan penelitian agar bisa tenang dan bisa memperoleh hasil dengan baik.

Kode : 03/Obs

Judul : Observasi Kondisi dan letak geografis SDIT MTA Sukoharjo

Informan : -

Tempat : SDIT MTA Sukoharjo

Waktu : Tanggal 11 Oktober 2022 Pukul 07.00 - 12. 00 WIB

Pada hari Selasa, 11 Oktober 2022 peneliti melakukan observasi terkait kondisi geografis SDIT MTA Sukoharjo. Peneliti pengitari area sekolah dengan mengendarai sepeda motor. Peneliti melakukan pengamatan terhadap letak geografis sekolah yang berada di semi perkotaan. Depan sekolah merupakan jalan provinsi yang biasa dilewati bis-bis besar dan truk-truk besar. Dekat juga dengan lampu lalu lintas Mandan. Samping kanan dan kiri merupakan area persawahan yang tidak tertanami. Kurang lebih 100 meter ke kanan terdapat PMI Sukoharjo. Dan 100 meter ke kiri terdapat BAZNAS Sukoharjo. Jarak SDIT MTA Sukoharjo dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sukoharjo kurang lebih 700 meter. Dan dengan pusat kota sekitar 1,7 KM. Belakang SDIT MTA Sukoharjo terdapat pemukiman warga sekitar.

Kondisi jalan menuju SDIT MTA Sukoharjo cukup baik karena sudah teraspal. Jadi sangat mudah di jangkau dan terlihat bangunannya dari pinggir jalan atauun siapa saja yang melewati jalan tersebut. Dari depan SDIT MTA Sukoharjo terlihat jelas pegunungan yang berada di bulu dan wonogiri, menjadikan sekolah ini begitu nyaman bila melihatnya. SDIT MTA Sukoharjo terletak di Jalan Rajawali KM 1,2 Dk. Mlangsen, Joho Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.

Kode : 04/Obs

Judul : Observasi Kondisi Fisik SDIT MTA Sukoharjo

Informan : -

Tempat : SDIT MTA Sukoharjo

Waktu : Tanggal 12 Oktober 2022 Pukul 07.00 - 12. 00 WIB

Pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 peneliti melakukan observasi terkait dengan kondisi fisik SDIT MTA Sukoharjo. Bangunannya sangat megah bertemakan hijau. Pepohonan yang rindang di depan gedung membuat nyaman dan asri. Setelah masuk ke lorong akan disajikan piala-piala dari berbagai kejuaraan perlombaan yang telah diikuti dari tingkat gugus, kecamatan, kabupaten maupun nasional dan acara-acara eksternal lainnya.

Selain piala, juga terdapat mading yang merupakan karya dari peserta didik yang sangat indah dan kreatif. Selain mading juga terdapat informasi terkait sekolah diantaranya kondisi geografis, visi misi, dan tata tertib yang harus ditaati oleh semua warga sekolah tidak hanya peserta didik, tapi juga guru.

Terdapat 9 CCTV yang terpasang di SDIT MTA Sukoharjo, diantaranya di depan, belakang, samping menghadap masing-masing gerbang, di tangga menuju lantai 2 kanan dan kiri, di area menuju lantai 3 sebelah kanan kiri dan di halaman sekolah dan di Lab. Komputer. Hal ini bertujuan untuk keamanan sekolah dalam hal penjagaan inventaris juga memantau peserta didik jika ada kejaian yang tidak diinginkan.

Terdapat dua ruang guru (guru putra dan putri), ruang kepala sekolah, ruang koperasi, ruang TU, ruang waka, ruang tamu, ruang administrasi, ruang perpustakaan, laboratorium komputer, aula, masjid dan 20 ruang kelas. Ada sekitar 30 kamar mandi. Ada juga halaman yang sangat luas untuk area bermain peserta didik.

Kode : 05/Obs

Judul : Observasi perilaku peserta didik saat istirahat

Informan : -

Tempat : SDIT MTA Sukoharjo

Waktu : Tanggal 11 Oktober 2022 Pukul 07.00 - 12. 00 WIB

Pada hari Kamis, 13 Oktober 2022 peneliti bermaksud untuk meneliti perilaku peserta didik di SDIT MTA Sukoharjo saat jam istirahat. Untuk kelas 1-3 istirahat 3x dan kelas 4-6 istirahat 4x. Untuk istirahat pertama pada pukul yang hanya berdurasi 5 menit. 5 menit ini di gunakan siswa untuk minum dan sholat dhuha. Jadi segala aktivitas berada di dalam kelas kecuali saat wudhu. Untuk wudhu peserta didik mengganti di kamar mandi dengan tertib memakai alas kaki/sandal. Setelah selesai wudhu , peserta didik kembali ke kelas kemudian memakai mukena masing-masing yang sengaja ditinggal di sekolah. Peserta didik sholat dhuha sendiri-sendiri yang diawasi oleh wali kelas. Anak-anak nampak khusuk saat sholat dhuha, tapi ada juga anak yang sengaja jail kepada temannya kemudian diganggu. Dengan tegas wali kelas memperingatkan untuk tidak mengganggu teman saat sholat.

Istirahat kedua peserta didik makan snack yang berasal dari sekolah. Peserta didik dilarang membawa makanan/ jajanan dari rumah. Di sekolah juga tidak diperbolehkan jualan di area sekolah. Hal ini merupakan upaya sekolah untuk menjaga peserta didik untuk tidak jajan sembarangan. Snack hari ini adalah sari kacang hijau, agar-agar, dan nugget ayam sayur. Beberapa siswa yang piket ditugaskan untuk mengambil snack di kantor sesuai dengan kelasnya. Selagi menunggu, peserta didik yang lain mencuci tangan agar terhindar dari penyakit. Seusai diambil, wali kelas akan membagikan snack tersebut dengan adil dari siapa yang paling tertib dan anteng. Setelah semua mendapat snack, mereka baru diperbolehkan makan dengan mengucapkan basmallah terlebih dahulu. Tidak lupa wali kelas mengingatkan untuk makannya tidak boleh sambil mengobrol dan

belepotan. Sampahnya kalau sudah selesai boleh dibuang ketempat sampah. Jika ada siswa yang tidak mau snacknya bisa dibawa pulang.

Seusai makan snack, peserta didik diperbolehkan bermain di dalam ataupun di luar kelas dengan catatan tidak boleh usil dan jail dengan temannya. Jika anak main di dalam kelas menggunakan lego yang telah di sediakan oleh wali kelas dan membaca buku. Kalau yang keluar kelas biasanya hanya menonton kakak kelas yang sedang bermain sepak bola.

Istirahat ketiga adalah sholat dan makan sekitar pukul 12.00-13.00. biasanya anak sholat Dzuhur berjamaah dulu kemudian makan siang. Untuk sholat Dzuhur dilaksanakan secara berjamaah untuk kelas 1-3 masih jahr dan untuk kelas 4-5 tidak dijahrkan. Sama halnya snack, untuk makan siangnya pun juga dari catering sekolah. Untuk menu hari ini adalah sop ayam dan tempe dan buah semangka. Anak dengan lahap menyantap makanannya. Kalau mau tambah nasi boleh. Biasanya kalau ada siswa yang tidak masuk akan dibagikan dengan temannya yang lain.

Jika peserta didik sudah sholat dan makan, boleh istirahat di dalam ataupun diluar sampai pukul 13.00 WIB. Wali kelas selalu mengawasi peserta didiknya di dalam kelas. Jika ada hal-hal yang tidak diinginkan wali kelas akan bertindak. Misalnya ada anak yang menangis karena dorong-dorongan. Wali kelas tidak langsung menyalahkan siapa-siapa tetapi mengumpulkan informasi bagaimana bisa terjadi dan bagaimana kelanjutannya. Setelah ketemu didamaikan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Istirahat ke empat ini biasanya untuk kelas atas yaitu 4,5 dan 6. Karena memang pulangnya jam 15.30. untuk istirahat ini dilakukan siswa untuk makan snack lagi dan yang lain, ada yang bermain, ada yang membaca buku, ada yang melanjutkan tugas. Setiap peserta didik punya kegiatan sendiri-sendiri. Dan untuk jam 15.00 peserta didik sudah diarahkan untuk berwudhu persiapan sholat. Untuk sholat ashar dilaksanakan secara bersama-sama atau jamaah. Di imami oleh guru putra. Bagi siswa yang berhalangan juga diminta untuk tetap berada di kelas sambil duduk saja.

Kode : 06/Obs

Judul : Observasi Pembelajaran PAI

Informan : Ustadz Teguh Ngalamin, S.Pd.I.

Tempat : SDIT MTA Sukoharjo

Waktu : Tanggal 11 Oktober 2022 Pukul 07.00 - 12. 00 WIB

Pada hari Jum'at, 18 Oktober 2022 peneliti akan mengobservasi terkait kegiatan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh peserta didik kelas VA. Durasi pembelajaran di kelas V ini adalah 60 menit. Seperti kegiatan pembelajaran yang lain, kegiatan pembelajaran PAI ini diawali dengan pembukaan kemudian inti dan terakhir adalah penutup. Untuk kegiatan awal, salam, doa, murajaah 1 surah yaitu An-Naba kemudian cek semangat.

Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diampu oleh Ustadz Teguh Ngalamin, S.Pd.I. beliau menerapkan kegiatan literasi di dalam pembelajaran dengan meminta peserta didik mereview materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan review tersebut berkaitan dengan sumber-sumber bacaan lain yang berkaitan dengan materi. Materi yang disampaikan adalah Iman Kepada Allah. Peserta didik tampak membaca nama-nama nabi, membaca kisah-kisah nabi, ada juga yang membaca keteladanan dari para nabi. Media literasinya pun bervariasi, yaitu buku paket, poster, dan media pembelajaran lainnya. Itu dilakukan selama 5 menit dalam pembelajaran.

Setelah mereview materi dilaksanakan, kini saatnya peserta didik menyampaikan apa yang telah ia ketahui. Dalam satu kelas tersebut dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 6-7 siswa. Kelima kelompok tersebut masing-masing memaparkan 5 nabi yang termasuk Ulul Azmi yaitu kelompok Nabi Nuh A.S, Nabi Ibrahim A.S, Nabi Musa A.S, Nabi Isa A.S dan Nabi Muhammad SAW. Bagaimana perjuangan hidupnya, keluarganya dan apa saja kisah keteladanan yang bisa kita tiru. Satu persatu kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setiap presentasi perkelompok selesai, dipersilahkan kelompok lain untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap

kelompok lain. Sehingga muncul diskusi yang menarik di dalam kelas. Hal tersebut tidak lepas dari pengetahuan semua peserta didik yang berimbang antara penyaji presentasi dengan pemerhati terhadap materi yang disampaikan.

Di dalam kelas, ustadz Teguh juga berperan sebagai penyaji informasi manakala ada pengembangan materi yang belum diketahui oleh peserta didik. Misalnya, saat peserta didik berdiskusi tentang berbakti kepada orangtua. Ada siswa yang lupa doa kedua orangtua kemudian beliau melantunkan doa kedua orangtua kemudian didengarkan dan dilantunkan secara bersama-sama dengan peserta didik.

Di akhir pembelajaran, beliau berpesan untuk selalu mendoakan kedua orangtua, sholat 5 waktu tidak boleh bolong dan harus semangat belajar. Setelah memberikan motivasi, beliau menjelaskan materi minggu depan yang akan dipelajari bersama. Kemudian mengucapkan hamdallah dan salam.

Kode : 07/Obs

Judul : Observasi perilaku peserta didik saat istirahat

Informan : -

Tempat : SDIT MTA Sukoharjo

Waktu : Tanggal 15 Oktober 2022 Pukul 07.00 - 11. 00 WIB

Pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022 peneliti bermaksud untuk mengobservasi kembali perilaku peserta didik saat istirahat dalam hal di luar kelas. Untuk jadwal hari sabtu adalah senam/jalan sehat kemudian dilanjutkan ekstrakurikuler masing-masing dan terakhir life skill yang dipandu oleh wali kelas dan atau pendamping.

Kebetulan hari ini jadwalnya adalah jalan sehat. Rute jalan sehat adalah mengelilingi komplek SDIT MTA Sukoharjo melewati gerbang belakang kemudian melewati perumahan warga dan kembali lagi ke sekolah. Untuk durasinya sekitar 30 menit. Sebelum jalan sehat, peserta didik di bariskan sesuai kelas dimulai dari kelas 1A sampai 6C. Ketika pembukaan peserta didik di beri tahu terkait arah, tujuan dan hal-hal yang boleh ataupun tidak boleh di lakukan ketika jalan sehat. Diantaranya peserta didik tidak boleh mendahului, berlari dan berkata tidak sopan. Harus taat dan patuh kepada ustadz/ah pemandu jalan. Kenyataannya dijalan sebagian banyak peserta didik patuh dn taat kepada ustadz/ah, dan sebagian kecil ada siswa kelas atas terutama putra yang berusaha ingin mendahului dengan alasan anak perempuan jalannya lelet atau pelan-pelan. Membuat perjalanan begitu lama.

Selesai jalan sehat, peserta didik istirahat sebentar kemudian di lanjutkan ekstrakurikuler pilihan peserta didik. Ekstrakurikuler pilihan di SDIT MTA Sukoharjo sangatlah beragam, diantaranya memanah, membatik, tahfidz, mewarnai, MIPA, futsal, taekwondo, bulutangkis, puisi, pidato 4 bahasa, macapat, karawitan, komputer, dan tilawah. Untuk ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 13.00-14.00 WIB. Diharapkan dengan mengikuti ekstrakurikuler pilihan ini, peserta didik mampu menambah dan

mengasah bakat yang ia miliki agar lebih terarah dan berkembang yang bisa dimanfaatkan di kemudian hari. Selain itu pada ekstrakurikuler ini juga ditanamkan karakter-karakter yang baik oleh pengampu ekstrakurikuler agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada ekstra puisi. Pengampu ekstra puisi ustadzah Inti Mudrikah, S.Pd. Gr. selalu memberikan nasehat agar peserta didiknya memiliki rasa percaya diri agar bisa menguasai panggung dan menampilkan yang terbaik.

Selesai mengikuti ekstrakurikuler, peserta didik kembali ke kelas masing-masing dan mengambil snack yang sudah disiapkan oleh sekolah. Kebanyakan peserta didik kelas atas menghabiskan waktu istirahat di halaman sekolah untuk bermain bola. Yang mana pada permainan sepak bola ini membutuhkan kerja sama yang kuat agar bisa mencetak gol sebanyak-banyaknya. Peserta sepak bola ini beragam, ada yang kelas 4,5 dan 6. Yang masing-masing dari mereka gabungan dan tidak membedakan jenjang kelas. Yang membuat peneliti tertarik menyaksikan pertandingan sepak bola tersebut adalah ketika ada yang kalah mereka tetap menerima dengan lapang dada dan tidak menyalahkan bahkan malah menyemangati agar besok bisa tampil lebih bagus lagi. Selain yang kalah juga ada yang menang, walaupun mereka menang tidak langsung menyombongkan diri, tapi malah menyemangati yang kalah agar bisa menerima dengan senang hati. Toh ini juga permainan.

Kode : 08/Obs

Judul : Observasi pembelajaran literasi 1

Informan : -

Tempat : Kelas V A

Waktu : Tanggal 18 Oktober 2022 Pukul 07.00 - 12.00 WIB

Pada hari Selasa, 18 Oktober 2022 peneliti akan mengobservasi terkait kegiatan literasi yang dilakukan oleh peserta didik kelas VA. Durasi literasi di kelas V ini adalah 60 menit. Seperti kegiatan pembelajaran yang lain, kegiatan literasi ini diawali dengan pembukaan kemudian inti dan terakhir adalah penutup. Untuk kegiatan awal, salam, doa, murajaah 1 surah yaitu al infithar kemudian cek semangat.

Ustadzah Fitriyana, S.E. Sy. Selaku wali kelas VA menjelaskan kegiatan literasi hari ini. Kegiatan literasi hari ini adalah merangkum bacaan dari buku yang telah peserta didik baca. Ustadzah Fitriyana mempersilahkan peserta didik untuk mengambil buku bacaan yang berada di pojok baca. Peserta didik bebas memilih yang mana. Dengan tertib, peserta didik mengantri untuk mengambil buku bacaan di rak. Kemudian membawanya ke tempat duduk masing-masing.

Setelah membaca, peserta didik mencatat hal-hal yang penting terkait dengan bacaan yang telah ia baca. Kemudian peserta didik menuangkan hasilnya ke dalam tulisan yang lengkap. Untuk pengerjaannya, peserta didik menggunakan folio yang telah disediakan wali kelas. Dan untuk penilaiannya menggunakan buku kontrol literasi yang sudah disediakan sekolah.

Setelah peserta didik selesai, akan dikumpulkan kepada wali kelas untuk diteliti dan dimintakan tanda tangan sebagai bukti bahwa anak sudah mengumpulkan tugasnya. Untuk hasilnya nanti akan diumumkan pekan depan saat pembelajaran literasi lagi.

Kegiatan literasi ditutup dengan ustadzah Fitriyana memberikan motivasi bahwa peserta didik harus rajin dan mau membaca buku. Karena dengan

membaca buku, kita bisa melihat dunia yang sangat luas. Kemudian beliau juga memberikan informasi terkait literasi pekan depan adalah membuat mading. Peserta didik sangat antusias membuat mading. Kemudian kelas ditutup dengan membaca hamdallah dan salam.

Kode : 09/Obs

Judul : Observasi pembelajaran literasi 2

Informan : -

Tempat : Kelas VB

Waktu : Tanggal 25 Oktober 2022 Pukul 07.00 - 12. 00 WIB

Hari Selasa, 18 Oktober 2022 ini peneliti mengobservasi kegiatan literasi di kelas VB. Tidak jauh berbeda dengan kelas VA, kegiatan literasi di kelas VB diawali dengan salam, doa, mengecek peserta didik dan murajaah terlebih dahulu. Murajaah hari ini adalah Al – Mulk. Dengan tenang peserta didik melantunkan surah tersebut. Untuk kegiatan literasi kali ini sama dengan kelas VA pekan lalu yang telah diinformasikan yaitu membuat mading. Kegiatan literasi kelas VB dipandu oleh ustadz Muhammad Haidar Libassudin, S.Pd. selaku wali kelas.

Bahan dan peralatan sudah di siapkan peserta didik dari rumah. Peserta didik diminta untuk membawa karton. Untuk bahan yang lain peserta didik menggunakan peralatan yang sudah ada dikelas, seperti gunting. Lem, solasi, penggaris alat tulis yang merupakan inventaris kelas yang di tinggal di sekolah. Agar menyiasati jika ada peserta didik yang lupa membawa peralatan.

Jumlah siswa kelas VB adalah 35 siswa yang terdiri dari putra dan putri. Nantinya akan dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing beranggotakan 7 orang. Masing-masing dari peserta didik memiliki peran dan tugasnya masing-masing. Ada yang membuat karya puisi, cerita lucu, ringkasan, tips dan lain-lain sesuai dengan tema yang telah diberikan.

Peserta didik sibuk dengan tugas masing-masing. Ustadz Ibas selalu mengecek hasil karya siswa dengan teliti agar tidak terjadi kesalahan. Peserta didik juga diminta untuk selalu berdiskusi dengan teman sekelompok untuk membahas karya yang akan mereka buat. Tak lupa ustadz Ibas menasehati untuk selalu berhati-hati menggunakan peralatan seperti gunting dan penggaris. Selain

itu juga harus menjaga kebersihan dan kerapian. Karena komponen itu juga akan menjadi penilaian.

Setelah beberapa saat, karya mading sudah jadi dan siap untuk dipajang dikelas. Kegiatan literasi diakhiri dengan bersih-bersih kemudian membaca hamdalah dan salam.

Lampiran 5

Field-Note Wawancara

Kode : 01/Wara

Judul : Observasi dan wawancara terkait awal izin penelitian

Informan : Kepala Sekolah (Ustadzah Ismi Handayani, M.Pd. Gr.)

Tempat : SDIT MTA Sukoharjo

Waktu : Tanggal 10 Oktober 2022 Pukul 07.00 - 12. 00 WIB

Pada hari Senin, 10 Oktober 2022 peneliti tiba di SDIT MTA Sukoharjo pada pukul 07.00 WIB. Peneliti menuju tempat satpam untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang ke SDIT MTA Sukoharjo. Setelah menunggu peneliti diminta untuk ke ruang tamu. Beberapa saat peneliti diminta untuk masuk ke ruang kepala sekolah.

Peneliti : Assalamu'alaikum ustadzah

Ustadzah Ismi : Wa'alaikumussalam, silahkan masuk mbak.

Peneliti : Njih Ustadzah, terimakasih.

Ustadzah Ismi : Monggo, silahkan duduk mbak.

Peneliti : Iya ustadzah, terimakasih sekali.

Ustadzah Ismi : Iya mbak, santai saja.

Peneliti : Hehe, njih ustadzah siap. Begini ustadzah Ismi Handayani yang terhormat, saya Peny Surining Tyas, mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah bermaksud untuk melakukan penelitian di SDIT MTA Sukoharjo.

Ustadzah Ismi : Oiya mbak silahkan dengan senang hati kami terima. Ini mau meneliti tentang apa ya mbak?

Peneliti : Njih ustadzah, saya bermaksud untuk meneliti tentang penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah kelas V di SDIT MTA Sukoharjo tahun pelajaran 2022/2023. Jadi fokus penelitian pada nilai karakter melalui gerakan literasi sekolah.

Ustadzah Ismi : iya mbak, kira-kira apa saja yang dibutuhkan dan ditanyakan? Insyaa Allah kami tidak keberatan, malah senang didatangi mahasiswa UIN RMS Sukakarta. Kebetulan guru sini juga banyak yang dari UIN. Monggo dengan senang hati kita kami siap membantu keperluan njenengan.

Peneliti : Njih ustadzah, terimakasih sekali.

Ustadzah Ismi :Nanti kira-kira membutuhkan siapa saja mbak untuk diwawancarai? Nanti saya komunikasikan dengan yang bersangkutan agar lebih enak nantinya.

Peneliti : Oiya ustadzah, nanti saya berencana untuk mewawancarai kepala sekolah, guru kelas V, siswa, dan guru ketua tim GLS ustadzah.

Ustadzah Ismi : Iya mbak, nanti saya kirim nomernya ke njenengan ya. Nanti bisa di komunikasikan waktunya kapan observasi dan wawancaranya.

Peneliti : Njih ustadzah siap matur nuwun.

Ustadzah Ismi : Nanti kalau butuh apa-apa bisa chat saya ya mbak, insyaa allah nanti saya siap membantu keperluannya.

Peneliti : Njih ustadzah siap. Terimakasih. Kira-kira kapan njih ustadzah saya bisa mewancari ustadzah Ismi Handayani?

Ustadzah Ismi : ya monggo kapan sebisanya. Kalau hari ini saya ada agenda ke dinas. Apa njenengan lihat-lihat dulu saja kondisi di SDIT MTA

Sukoharjo terkait bangunan, kondisi fisik, ruang kelas, suasana pembelajaran. Boleh banget mbak. Silahkan ndak papa.

Peneliti : njih ustadzah siap. Terimakasih atas waktunya nanti disambung lagi njih .

Ustadzah Ismi : iya. Maaf juga ya. Silahkan jangan sungkan untuk memfoto. Nanti kalau butuh data-data bisa menghubungi ustadz Muhammad selaku TU ya. Atau nanti bisa chat saya dulu.

Peneliti : njih ustadzah, terimakasih. Saya lihat-lihat dulu.

Ustadzah Ismi : iya mbak monggo, saya antar sebentar.

Peneliti : njih ustadzah. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabaraakaatuh.

Ustadzah Ismi : wa'alaikumussalam warahmatullahi wabaraakaatuh.

Kode : 02/Wara

Judul : Wawancara dengan Kepala SDIT MTA Sukoharjo

Informan : Kepala Sekolah (Ustadzah Ismi Handayani, M.Pd. Gr.)

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : Tanggal 11 Oktober 2022 Pukul 07.00 - 12. 00 WIB

Pada hari ini, Selasa tanggal 11 Oktober 2022 peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan pendidikan karakter yang telah di tanamkan oleh peserta didik. Peneliti tiba di SDIT MTA Sukoharjo pukul 07.00 WIB dan langsung bergegas ke tempat satpam untuk laporan. Alhamdulillah pak sudah hafal dan tau betul tujuan saya. Kemudian beliau meminta peneliti untuk menunggu di ruang tamu. Selang beberapa menit saya diminta untuk masuk ke ruang kepala sekolah.

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuuh.

Ustadzah Ismi : Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakaatuuh mbak, monggo silahkan masuk.

Peneliti : Njih ustadzah, terimakasih.

Ustadzah Ismi : Gimana mbak, hari ini mau wawancara terkait apa?

Peneliti : njih ustadzah, untuk hari ini saya berencana wawancara terkait dengan pembiasaan karakter yang telah di tanamkan di SDIT MTA Sukoharjo.

Ustadzah Ismi : Oiya mbak, baik. Monggo bisa dimulai.

Peneliti : Njih ustadzah, untuk yang pertama, sejak kapan gerakan literasi sekolah ini dimulai?

Ustadzah Ismi : Sudah lama mbak, gerakan literasi sekolah ini di adakan. Kurang lebih dimulai tahun 2018. Namun belum sedetail sekarang ini, dulu mah masih sekedar membaca, bercerita

gitu, alhamdulillah sekarang sudah berinovasi dan berkembang sesuai kebutuhan peserta didik.

Peneliti : Kemudian apa pengertian pendidikan karakter menurut njenengan ust?

Ustadzah Ismi : Pembentukan karakter merupakan keharusan yang harus dipenuhi oleh seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter sendiri merupakan proses kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mengarahkan peserta didik untuk peningkatan kualitas pendidikan serta moralitas. Sedangkan tujuan pendidikan karakter sendiri adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.

Peneliti : Njih ustadzah betul, lalu apakah penting bagi ustadzah terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah?

Ustadzah Ismi : Jelas itu sangat penting mbak, karena melihat kondisi anak jaman sekarang yang memprihatinkan njih. Banyak sekali kasus-kasus yang miris menimpa anak-anak SD di Indonesia, contohnya bullying, kekerasan pada anak, dan terkait karakter ini sudah hilang sopan santun pada anak. Saat bertemu dengan guru tidak menyapa, tidak menghormati yang tua, bahkan ada yang masih melanggar tata tertib yang telah di canangkan. Dan insyaa allah dengan adanya gerakan literasi sekolah ini bisa di internalisasikan dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan harapan.

Peneliti : Pendidikan karakter yang diharapkan itu seperti apa ust?

Ustadzah Ismi : Banyak mbak, mulai dari hidup hemat, tidak jajan sembarangan. Apalagi di SDIT MTA Sukoharjo ini telah menyediakan snack dan makan siang untuk siswa. Oleh karena itu, siswa tidak diperkenankan untuk membawa uang saku. Boleh membawa uang

jika dibutuhkan misal untuk membeli pensil di koperasi atau saat infaq Jum'at. Selain berhemat juga disiplin. Disiplin dalam segala hal dari masuk ke dalam sekolah hingga di luar sekolah entah di rumah ataupun saat di lingkungan masyarakat. Terutama terkait disiplin ibadah sholat 5 waktu tidak boleh tertinggal. Selain disiplin juga jujur. Jujur dalam perkataan dan perbuatan baik di rumah, sekolah atau masyarakat. Kalau di sekolah ya jujur saat ulangan, tidak boleh mencontek teman atau catatan yang lain. Selain jujur juga harus bertanggung jawab terhadap hal-hal yang ia kerjakan, dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, baik di sekolah ataupun di rumah. Mandiri ketika mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak merepotkan orangtua. Menghargai pendapat orang lain, tidak memotong pembicaraan orang lain. Kemudian kreatif. Peserta didik harus bisa kreatif memunculkan ide-ide atau gagasannya agar bisa berkembang dan terarah. Lalu peduli lingkungan yang mana peserta didik harus mampu merawat dan menjaga lingkungan yang ada misal kalau di sekolah ya menjaga lingkungan sekolah agar selalu terawat dan bersih, minimal bisa membuang sampah di tempat sampah.

Peneliti : Oo njih ustadzah, sangat lengkap ya. Alhamdulillah.

Ustadzah Ismi : Njih mbak. Religius ini yang paling penting, hubungan seorang hamba kepada tuhan. Diharapkan siswa-siswi SDIT MTA Sukoharjo ini memiliki sifat religius yang minimal menjalankan sholat lima waktu dengan tepat waktu dan tanpa disuruh terlebih dahulu. Terkadang itu yang sulit diterapkan kepada anak. Dan masih banyak lagi karakter yang masih harus di jalankan oleh peserta didik. Insyaa Allah sudah terprogram dan dijalankan dengan maksimal.

Peneliti : Njih semoga tidak hanya sekedar program njih ust, tapi wujud nyata agar siswa siswi SDIT MTA Sukoharjo bisa berkarakter

Ustadzah Ismi : Iya mbak betul.

Peneliti : Lalu bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT MTA Sukoharjo ust?

Ustadzah Ismi : Ada banyak mbak terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter ini. Program sekolah yang mengacu pada penambahan mutu sekolah juga dilaksanakan terutama dalam proses belajar dan mengajar untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yang sudah dicanangkan. Dalam visi SDIT MTA Sukoharjo, terdapat 3 kata kunci yang perlu diperhatikan dalam memajukan SDIT MTA Sukoharjo yakni lulusan yang berakhlaq mulia, cerdas dan berprestasi

Peneliti : Lalu bagaimana ust? Ada penjabarannya masing-masing?

Ustadzah Ismi : Iya mbak ada misalnya yang pertama berakhlak mulia ini mencakup membiasakan siswa untuk sholat tertib 5 waktu. Siswa SDIT MTA Sukoharjo pulang jam 14.00 untuk kelas 1-3 dan jam 15.30 untuk kelas 4-6. Maka sholat dhuhur bisa dibudayakan disekolah. Khusus untuk kelas 1, 2 dan 3 ketika sholat dhuhur berjamaah dibimbing guru untuk melafalkan bacaan sholat dengan suara kelas agar anak-anak terbiasa dan hafal bacaan sholatnya. Dibudayakan sholat dhuha waktu istirahat pertama yang semua siswa baik kelas 1 sampai dengan kelas 6 disekolah. Menjadwal surat-surat pendek untuk dimurojaah setiap pembelajaran. Melaksanakan program Al-Husna sesuai kemampuan siswa untuk meningkatkan kelancaran membaca Al-qur'an. Mengontrol Sholat Lima waktu di rumah dari buku penghubung siswa.

Peneliti : Banyak juga njih ust, apakah masih ada lagi?

Ustadzah Ismi : iya mbak, masih banyak. Membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) ketika bertemu dengan sesama siswa, guru bahkan tamu sekolah datang serta membuat

jadwal piket guru untuk datang lebih awal untuk menyambut kedatangan siswa. Membudayakan istirahat tidak boleh keluar kelas sebelum snacknya habis dimakan dan dibungkusnya dibuang ditempat sampah. Menjadwal siswa untuk membersihkan kamar mandi setelah istirahat panjang yakni setelah sholat dhuhur dan makan siang sesuai dengan kamar mandi yang dipakai per kelasnya. Membudayakan gosok gigi setelah makan siang untuk semua warga sekolah. Membudayakan antri untuk menggunakan fasilitas sekolah seperti toilet, kran cuci tangan, dan kran saat wudhu ketika hendak sholat. Menjadwal siswa putri kelas atas yang libur tidak sholat untuk menyirami bunga di lingkungan sekolah. Membudayakan “LISA” “Lihat Sampah Ambil” kepada semua warga sekolah agar sekolah terlihat bersih dan nyaman. Menyediakan buku ijin keluar bagi guru yang hendak ada keperluan keluar selama jam pembelajaran agar berbudaya tertib. Membudayakan warga sekolah untuk selalu menegur siapapun yang melakukan kesalahan, misalnya dari siswa ke siswa yakni menegur siswa lain ketika makan dengan tangan kiri, naik tangga dengan alas kaki (sepatu), membuang sampah sembarangan. Bahkan tidak hanya siswa ke siswa, siswa ke guru atau warga sekolah lainnya juga dilakukan misalnya guru membuka hp ketika mengajar, guru tidak membawa kaos kaki ketika mengajar dan sebagainya sehingga, warga sekolah selalu diingatkan untuk terbiasa tertib.

Peneliti : jika ada yang melanggar bagaimana ust?

Ustadzah Ismi : Jika ada yng melanggar maka akan diberi sanksi diantaranya :
dibariskan didepan lapangan ketika anak tidak tertib berpakaian ketika upacara berlangsung, dikeluarkan dari kelas ketika anak tidak mengerjakan tugas (PR) untuk dikerjakan di luar kelas dan diberi *score negatif* ketika melanggariminta untuk membawa bunga dalam pot/ buku fiksi atau non fiksi ketika *score negatif* sudah mencapai *score 50*. Apabila ada kesalahan yang tidak dapat

ditolelir maka akan diberi sanksi khusus seperti pembinaan dari kepala sekolah, kesalahan yang sama dilakukan 2x orang tua dipanggil dan ketika 3x dilakukan kesalahan maka sekolah akan mengeluarkan siswa tersebut.

Peneliti : Kemudian kunci yang kedua cerdas, bagaimana penjabarannya ust?

Ustadzah Ismi : Kata kunci visi yang kedua yakni cerdas dengan pengembangan kegiatan siswa di sekolah, yakni: Memberikan tambahan belajar siswa kelas 1 setiap hari Senin sampai Kamis setiap jam 14.15 sampai Sholat Asyar untuk mengikuti kegiatan “CALISTUNG” bagi siswa yang kurang dapat mengikuti pembelajaran dikelasnya dengan pendampingan 1 siswa 1 guru. Bagi siswa yang ketika kelas 1 belum dapat mengikuti pembelajaran dikelasnya maka les “CALISTUNG” berlanjut sampai kelas 2 bahkan kelas 3 sampai anak benar-benar mampu mengikuti pembelajaran dikelasnya. Memberikan tambahan belajar siswa kelas 6 setiap hari Jum’at dan Sabtu siang pukul 14.00 sampai 15.00 untuk mapel IPA dan Matematika. Memberikan tambahan belajar untuk siswa kelas 6 dalam persiapan masuk pondok yang dibagi menjadi kelas putra dan putri hari Jum’at pukul 14.00-15.00. Mendampingi siswa dalam proses belajar mengajar dengan media dan metode yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Peneliti : Kunci yang ketiga adalah berprestasi, bagaimana ini ust?

Ustadzah Ismi : Kata kunci ketiga dari visi SDIT MTA Sukoharjo yakni berprestasi. Dalam mewujudkan sekolah yang berprestasi maka perlu adanya kegiatan yang mendukung diantaranya: emfasilitasi ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik. Misalnya: ekstra Taekwondo, futsal, panahan, tahfidz dan tahsin, menggambar, mewarnai, membuat, khot, TIK, puisi, pildacil, karawitan dan MIPA. Memberikan jam tambahan kepada siswa kelas 1-5 yang mempunyai kemampuan

lebih dibidang tahfidz untuk mengikuti kegiatan “TAKHASUS” setiap hari selasa, rabu dan kamis mulai pukul 06.30-07.30 WIB yang diampu oleh guru tahfidz. Membentuk TSL “TIEM SUKSES LOMBA” untuk membimbing siswa yang mengikuti perlombaan sesuai dengan yang diperlombakan dengan memberi tugas

Peneliti : Njih alhamdulillah sangat lengkap njih ust. Lalu karakter yang mana yang menjadi prioritas, menurut ustadzah Ismi?

Ustadzah Ismi : Program sekolah yang sudah dicanangkan akan diupayakan dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu pendidikan karakter pada peserta didik. Beberapa nilai karakter prioritas yang ditekankan dan harus dilaksanakan oleh peserta didik adalah tentang integritas, yaitu kejujuran, tanggung jawab, sopan santun dan nasionalisme. Program tersebut sudah dilaksanakan setiap tahunnya dan di awal tahunnya juga sudah diselenggarakan pemantapan dalam nilai-nilai karakter yang meliputi religius, disiplin, kreatif, bersahabat dan peduli lingkungan.

Peneliti : Baik ust. terimakasih untuk wawancara hari ini. Alhamdulillah menambah wawasan bagi saya khususnya.

Ustadzah Ismi : Iya mbak, nanti kalau ada yang kurang bisa ditanyakan lagi, atau japri saya juga boleh.

Peneliti : Njih ust, siap. Terimakasih sudah membantu. Pamit dulu ya ust. Assalamu’alaikum warahmatullahi wabaraakaatuh.

Ustadzah Ismi : Iyaa. Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabaraakaatuh.

Kode : 03/Wara

Judul : Wawancara dengan Ketua Tim GLS

Informan : Ustadzah Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd.

Tempat : Ruang Guru Putri

Waktu : Tanggal 12 Oktober 2022 Pukul 07.00 - 12. 00 WIB

Pada hari ini, Rabu tanggal 12 Oktober 2022 peneliti akan melakukan wawancara dengan ketua tim GLS yaitu ustadzah Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd. yang juga merupakan guru kelas 3 di SDIT MTA Sukoharjo. Peneliti tiba di sekolah pukul 07.00 dengan mengendarai sepeda motor. Sesampai disana peneliti menghampiri guru piket yang ada sekaligus observasi terkait keberangkatan peserta didik sehabis diantar oleh orangtuanya. Sesudah sampai peserta didik turun dari motor kemudian salim dengan orangtua, ada juga orangtua yang mencium kening anaknya sambil berdoa. Selesai dengan orangtua, peserta didik langsung masuk gerbang samping utama yang sudah dinantikan oleh guru yang sedang bertugas untuk bersalaman. Sesudah salaman peserta didik diminta untuk tetap menjaga prokes dengan mencuci tangan dengan sabun kemudian memasuki kelas dengan melepas sepatu terlebih dahulu.

Setelah menyaksikan anak sudah masuk ke kelas, peneliti menunggu di ruang tamu sesuai kesepakatan dengan ustadzah Aisyah. Kebetulan jam pertama ini kelas beliau diisi oleh guru mapel. Jadi bisa meluangkan waktu untuk diwawancarai. Setelah beberapa saat, ustadzah Aisyah sampai dan menemui peneliti dan mengajak ke ruang guru putri yang tidak jauh dengan ruang tamu.

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabaraakaatuh ust.

Ustadzah Aisyah : Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakaatuh

Peneliti : Bagaimana kabarnya ust?

Ustadzah Aisyah : Alhamdulillah baik mbak, lha njenengan gimana?

- Peneliti : Alhamdulillah saya juga baik. Hehe
- Ustadzah Aisyah : Alhamdulillah kalau gitu.
- Peneliti : Njih ust, begini, saya perkenalkan diri formal dulu ya. Saya Peny Surining Tyas mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta jurusan PGMI bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah kelas V di SDIT MTA Sukoharjo tahun pelajaran 2022/2023.
- Ustadzah Aisyah : Oiya mbak, judulnya bagus. Kebetulan sebelumnya juga belum ada yang meneliti tentang GLS disini. hehe
- Peneliti : Njih ust, kemarin sudah meminta izin kepada ustadzah ismi untuk melakukan penelitian dan ditanyai siapa saja informan yang dibutuhkan dan saya menjawab ketua tim GLS gitu. Mohon ustadzah Aisyah berkenan untuk saya wawancarai njih terkait dengan program GLS di SDIT MTA Sukoharjo.
- Ustadzah Aisyah : Iya mbak, santai saja. Insyaa allah kami bantu semaksimalnya. Apapun data yang mbak peny perlukan insyaa allah akan kami bantu lengkapi.
- Peneliti : njih alhamdulillah, terimakasih ust.
- Ustadzah Aisyah : Iya mbak sama-sama. Mari kita mulai
- Peneliti : Njih ust, untuk yang pertama bagaimana pendapat ustadzah Aisyah terkait dengan pendidikan karakter?
- Ustadzah Aisyah : Pembentukan karakter adalah hal yang paling utama dalam suatu lembaga pendidikan. Pembentukan karakter sangat penting dilakukan sebagai suatau cara atau upaya menanamkan kepada peserta didik perbuatan dan sikap baik sebagaimana yang telah menjadi tujuan sekolah yaitu

membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas dan berprestasi

Peneliti : oo njih ust, sesuai dengan visi misi SDIT MTA Sukoharjo, berakhlak mulia, cerdas dan berprestasi ya. Kemudian bagaimana program gerakan literasi sekolah?

Ustadzah Aisyah : gerakan literasi sekolah merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua/wali murid, dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif berbagai elemen.

Peneliti : bagaimana dengan minat peserta didik untuk mau melaksanakan GLS ini ust?

Ustadzah Aisyah : Kemampuan literasi peserta didik di SDIT MTA Sukoharjo terutama berkaitan dengan kemauan membaca, ketrampilan dalam memahami informasi secara analisis dan kritis masih kurang.

Peneliti :Apakah ada program GLS sebagai sarana menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri siswa?

Ustadzah Aisyah : Didalam pembelajaran setiap hari juga melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri siswa diantaranya program harian, program mingguan, program bulanan, program semesteran dan program tahunan.

Peneliti : Bagaimana dengan program harian ini ustadzah?

Ustadzah Aisyah : Program harian ini merupakan capaian yang harus di laksanakan oleh seluruh peserta didik diantaranya Membaca buku bukan buku pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai, menyimak buku yang dibacakan

guru kelas untuk kelas bawah, dan literasi melalui penayangan video dari kisah inspiratif yang dapat dijadikan pelajaran berharga untuk siswa.

Peneliti : O njih ust, berarti targetnya itu njih, setiap akan mulai pelajaran, peserta didik membaca buku dulu selama 15 menit. Kemudian untuk program mingguan ust?

Ustadzah Aisyah : Untuk program mingguan diantaranya mendorong anak dan mendampingi anak untuk membuat karya (mengarang, puisi dan gambar) untuk dipajang di kelas maupun untuk dimuat di majalah dinding ataupun di majalah Be-Smart. Selain itu juga membuat tulisan-tulisan di koridor sekolah.

Peneliti : Tulisan-tulisan di koridor sekolah itu merupakan hasil karya siswa njih ust? Bagus juga ya. Lalu bagaimana dengan program bulanan ust?

Ustadzah Aisyah : Untuk program bulanan ini mengadakan mading sekolah sebagai apresiasi karya siswa, merotasi buku bacaan pada sudut baca kelas, mengadakan majalah Be-Smart sekolah, mengadakan kegiatan infak dari siswa untuk mengadakan buku-buku bukan buku pelajaran.

Peneliti : Untuk infak ini dalam bentuk uang atau buku ust?

Ustadzah Aisyah : Tergantung wali kelas mbak, kalau menghendaki uang boleh, dalam bentuk buku juga boleh.

Peneliti : Oo begitu, kemudian untuk program semesteran bagaimana ust?

Ustadzah Aisyah : Untuk program semesteran diantaranya mengadakan lomba mading antar kelas, mengadakan pemilihan duta literasi untuk memotivasi siswa yang lain untuk gemar membaca, memberikan reward kepada siswa yang

mendapatkan nilai terbaik baik dalam bidang literasi (bidang membaca, menulis maupun bidang bercerita) maupun dalam bidang prestasi akademik maupun prestasi non akademik.

Peneliti : Njih ust, lalu yang terakhir bagaimana dengan program tahunan ini ust?

Ustadzah Aisyah : Untuk program tahunan ini mendorong orang tua siswa untuk menjadi penyumbang buku untuk anak di awal semester, mengadakan lomba bulan bahasa (menulis cerita, bercerita, puisi) bagi peserta didik, mengadakan penulisan nama ilmiah tanaman, melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi.

Peneliti : Apakah semua program tersebut bisa terealisasikan ust?

Ustadzah Aisyah : Njih alhamdulillah mbak bisa terealisasikan. Dengan program yang sedikit tapi bisa terlaksana semuanya, apalagi ini untuk kebaikan anak, jadi sebisa mungkin kita maksimalkan dengan baik.

Peneliti : Njih ust betul. Lantas bagaimana dengan tahapan implementasi Gerakan Literasi Sekolah ini?

Ustadzah Aisyah : Tahapan yang pertama adalah persiapan, kedua pelaksanaan dan terakhir evaluasi.

Peneliti : Untuk tahap persiapan ini apa saja yang perlu di persiapkan ust?

Ustadzah Aisyah : Untuk tahap persiapan ini langkahnya adalah pengkondisian sekolah sebagai lingkungan yang literat, rapat koordinasi, sosialisasi program Gerakan Literasi Sekolah ke semua warga sekolah dan penyiapan sarana dan prasarana utama

- Peneliti : Kemudian untuk tahap pelaksanaannya bagaimana ust?
- Ustadzah Aisyah : Terdapat tiga tahap pelaksanaan yang dilaksanakan secara bertingkat, yaitu: pembiasaan membaca yang menyenangkan, membaca sambil meringkas, dan pembelajaran berbasis literasi
- Peneliti : kemudian untuk evaluasinya bagaimana ust?
- Ustadzah Aisyah : Ada dua hal yang dievaluasi dalam Gerakan Literasi Sekolah di SDIT MTA Sukoharjo yaitu evaluasi dalam dokumentasi literasi dan evaluasi pada tingkat gemar membaca peserta didik.
- Peneliti : Ooo njih ust, alhamdulillah sangat banyak sekali ilmu yang dapat saya ambil. Terimakasih njih ust.
- Ustadzah Aisyah : Iya mbak, sama-sama. Nanti kalau kurang apa-apa bisa ditanyakan lagi yaa, insyaa allah saya siap bantu.
- Peneliti : Njih ust alhamdulillah. Terimakasih. Saya pamit dulu njih. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.
- Ustadzah Aisyah : Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakaatuh.

Kode : 04/Wara

Judul : Wawancara dengan siswa kelas VA

Informan : Ananda Mufidah Shofiyatu Zulfa

Tempat : Ruang tamu

Waktu : Tanggal 19 Oktober 2022 Pukul 09.00 – 09.15 WIB

Pada hari Rabu, 19 Oktober 2022 peneliti mewawancarai siswa kelas VA bernama Mufidah Shofiyatu Zulfa.

Peneliti : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh dek

Mufidah : Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakaatuh mbak

Peneliti : Gini dek, mbak ini mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta bernama Peny Surining Tyas. Bermaksud untuk mewawancarai mbak mufidah, apa mbak mufidah bersedia?

Mufidah : Kaya mbak-mbak kuliah itu ya mbak? Iya mbak boleh.

Peneliti : Iya kuliah, besok kamu kalau sudah besar, kuliah ya

Mufidah : Hehe iya mbak, insyaa allah

Peneliti : Dek, kamu tahu literasi gak?

Mufidah : Literasi itu kegiatan peserta didik yang diberikan tugas dan arahan untuk membaca kemudian diminta untuk memahami dan hasilnya adalah rangkuman tentang bacaan yang telah dibaca.

Peneliti : Kapan dek kegiatan literasinya itu?

Mufidah : Setiap hari kami literasi mbak.

Peneliti : Apa gak bosan kamu dek?

Mufidah : Enggak mbak, kan beda-beda.

Peneliti : Beda-beda bagaimana?

- Mufidah : Kalau jadwal literasi itu hari rabu, selama 1 jam kayaknya. Trus saat pergantian jam pelajaran kita juga disuruh literasi lagi. Membaca buku yang lain gitu.
- Peneliti : Enak nuw dek, trus kalau baca dimana?
- Mufidah : Kadang di kelas, kadang di perpustakaan, kadang juga di teras kelas.
- Peneliti : Kelasmu ada pojok baca dek?
- Mufidah : Ada juga mbak, biasanya kalau istirahat saya suka baca dari buku pojok baca itu.
- Peneliti : Bukunya banyak gak? Ada buku apa saja?
- Mufidah : Banyak mbak, kan dulu tiap anak harus membawa 1 buku, jadi banyak dek.
- Peneliti : Bacanya apa ya harus dari buku sendiri itu dek?
- Mufidah : Enggak ya mbak, kita boleh membaca buku yang mana saja. Biasanya kita antri dulu terus mengambil buku yang kita inginkan.
- Peneliti : Oalah begitu, buku yang paling kamu sukai apa saja?
- Mufidah : Buku cerita fabel mbak
- Peneliti : Kalau fabel itu kan biasanya ada hikmah yang dapat kita peroleh, apa kamu ya menerapkannya?
- Mufidah : Kadang-kadang mbak, hehe. Misal ada cerita burung kutilang dan semut. Hikmah yang bisa kita ambil adalah kita harus selalu tolong menolong dalam kebaikan.
- Peneliti : Wah hebat sekali kamu...
- Mufidah : Iya mbak, terima kasih

Peneliti : Ya udah ya dek. Terimakasih sudah mau berbicara dengan mbak.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Mufidah : Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakaatuh.

Lampiran 06 Program Pembiasaan Literasi Sekolah

PROGRAM PENBIASAAN LITERASI SEKOLAH SDIT MITA SUKOHARJO

TAHUN AJARAN 2022/2023

Program kelas bawah (kelas 1 – kelas 3)

No	Program	Alokasi waktu	Sarana	Koordinator	Tujuan	Tagihan
1	Mem baca buku bukan buku pelajaran	Satu semester	Sudut baca kelas	Guru kelas	Meningkatkan minat baca siswa	1. Peserta didik menceritakan kembali satu bagian dari isi buku yang diminta oleh guru dan atau satu bagian yang paling menarik minat peserta didik pada buku tersebut 2. Peserta didik menuliskan diselenbar kertas judul buku dan penerbitnya buku yang telah dibaca
2	Menyimak buku yang dibacakan guru kelas	Satu semester	Buku-buku yang bukan buku pelajaran	Guru kelas	Meningkatkan minat baca peserta didik	Peserta didik menceritakan kembali satu bagian dari isi buku yang diminta oleh guru dan atau satu bagian yang paling menarik minat peserta didik pada buku tersebut

Program kelas atas (kelas 4- kelas 6)

No	Program	Alokasi waktu	Sarana	Koordinator	Tujuan	Tagihan
1	Mem baca buku bukan buku pelajaran	15 menit setiap hari	Sudut baca kelas	Guru kelas	Meningkatkan minat baca siswa	1. Peserta didik menceritakan kembali satu bagian dari isi buku yang diminta oleh guru dan atau satu bagian yang paling menarik minat peserta didik pada buku tersebut

					2. Peserta didik memuliskan di lembar kerja satu bagian dari buku atau bagian yang menarik bagi peserta didik terkait buku tersebut
2	Pembelian data literasi	Satu semester	Buku-buku yang bukan buku pelajaran	Guru kelas	Memberikan motivasi kepada peserta didik yang lain terhadap minat baca
					1. Data literasi mampu memberikan contoh terkait gerakan literasi 2. Data literasi menceritakan kembali isi dari buku yang paling menarik yang dibaca
3	Mengadakan undang antar kelas	Satu bulan		Guru dan karyawan	Meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis dan membaca
					1 Peserta didik bersama-sama membuat mading

Mengotabai
Kepala Sekolah SDIT MTA Sukoharjo

Ketua Literasi SDIT MTA

Sukoharjo, Juli 2018

Isam Hendayana, M.Pd
NIPY : 198801150720121

Amzah Leni Widayanti, S.Pd
NIPY : 198503050720121

LAPORAN PROGRAM PEMBIASAAN LITERASI SDIT MTA SUKOHARJO

A. Pelatihan Tentang Literasi

Program gerakan literasi sekolah (GLS) adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian pengembangan profesional guru dalam hal gerakan literasi sekolah (GLS) perlu diberikan kepada semua guru mata pelajaran. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam upaya pengembangan gerakan literasi sekolah maka guru-guru SDIT MTA Sukoharjo mengikuti pelatihan tentang gerakan literasi sekolah yang diadakan oleh Gugus maupun oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo.

Hasil dari pelatihan yang dilaksanakan digugus antara lain :

Minggu ke-	Hasil Kegiatan
1	Sosialisasi tentang Gerakan literasi sekolah (GLS) • Pengertian GLS • Acuan Program Literasi Sekolah • Tahap-tahap Literasi sekolah
2	Pembentukan Tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sekolah masing-masing • pembentukan struktur organisasi gerakan literasi sekolah (Terlampir)
3	Kunjungan ke SD seugus terkait pelaksanaan gerakan literasi sekolah SD setempat • mengamati proses kegiatan literasi yang sedang berlangsung
4	Kunjungan ke SD seugus terkait pelaksanaan gerakan literasi sekolah SD setempat • mengamati proses kegiatan literasi yang sedang berlangsung • evaluasi terkait kunjungan ke SD seugus tentang gerakan literasi yang sudah berlangsung

B. Program Sekolah

Program kelas bawah (kelas 1 – kelas 3)

No	Program	Alokasi waktu	Sarana	Koordinator	Tujuan	Tagihan	Realisasi
1	Mem baca buku bukan buku pelajaran	Satu semester	Sudut baca kelas	Guru kelas	Meningkatkan minat baca siswa	1. Peserta menceritakan kembali satu bagian dari isi buku yang diminta oleh guru dan atau satu bagian	1. Sudah terealisasi

2	Menyimak buku yang dibacakan guru kelas	Satu semester	Buku-buku yang bukan buku pelajaran	Guru kelas	Memngkatakan minat baca peserta didik	yang paling menarik minat peserta didik pada buku tersebut 2. Peserta didik menuliskan diselenbar kertas judul buku dan pemerbinya buku yang telah dibaca	2. Sudah terealisasi
							Sudah terealisasi

Program kelas atas (kelas 4- kelas 6)

No	Program	Alokasi waktu	Sarana	Koordinator	Tujuan	Tagihan	Realisasi
1	Mem baca bukan buku pelajaran	15 menit setiap hari	Sudut baca kelas	Guru kelas	Meningkatkan minat baca siswa	1. Peserta didik kembali menceritakan kembali satu bagian dari isi buku yang diminta oleh guru dan atau satu bagian yang paling menarik minat peserta didik pada buku tersebut 2. Peserta didik menuliskan diselenbar kertas satu bagian dari buku atau	Sudah terealisasi Sudah terealisasi

Lampiran 07 Surat Izin Observasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 5005 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/10/2022
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Observasi**

Kepada Yth.
Kepala SDIT MTA Sukoharjo
Di
Tempat

Dalam Rangka Penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin mahasiswa atas :

Nama : Peny Surining Tyas
NIM : 153141055
Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : 15
Judul Skripsi : Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi
Sekolah Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran
2022/2023

Untuk mengadakan observasi pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin.
Adapun waktu observasi pada hari, tanggal : Senin, 10 Oktober 2022 - Selesai

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
ucapkan terima kasih.

Surakarta, 05 Oktober 2022
a.n. Dekan,

Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 08 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 5004 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/10/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SDIT MTA Sukoharjo
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Peny Surining Tyas
NIM : 153141055
Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : 15
Judul Skripsi : Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi
Sekolah Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Pelajaran
2022/2023
Waktu Penelitian : 10 Oktober 2022 - Selesai
Tempat : SDIT MTA Sukoharjo

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
ucapkan terima kasih.

Surakarta, 05 Oktober 2022

a.n. Dekan,

Wakil Dekan I



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 09 Surat Telah Melaksanakan Penelitian



YAYASAN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
SDIT MTA SUKOHARJO

TERAKREDITASI A

Alamat : Jln. Rajawali KM 1,2 Dk. Mlangsen Rt 02 RW 06, Joho, Sukoharjo, Tlp. (0271) 5991185 HP. 085293446234
Email: sditmtasukoharjo@gmail.com Website: www.sditmtasukoharjo.sch.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 423.4/001

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ismi Handayani, M.Pd., Gr.
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDIT MTA Sukoharjo

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : Peny Surining Tyas
NIM : 153141055
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Judul Skripsi : Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Kelas V di SDIT MTA Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023

Benar-benar sudah melakukan penelitian di SDIT MTA Sukoharjo mulai bulan April 2022 sampai selesai.
Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 25 Oktober 2022

Kepala SDIT MTA Sukoharjo

Ismi Handayani, M.Pd., Gr.
198803150720121

Lampiran 10 Foto Kegiatan Penelitian

Kondisi SDIT MTA Sukoharjo



Gedung SDIT MTA Sukoharjo Tampak Depan



Gedung SDIT MTA Sukoharjo Tampak Dalam Samping



Gedung SDIT MTA Sukoharjo Tampak Dari Belakang

Foto Kegiatan Literasi



Foto Peserta Didik Menyaksikan Video Kisah Inspiratif



Peserta Didik Membaca Buku



Foto Peserta Didik Merangkum



Suasana Kelas Saat Pembelajaran



Calistung

Foto Wawancara



Wawancara dengan
ustadzah Ismi Handayani, M.Pd. Gr.



Wawancara dengan
Ustadzah Aisyah Lenni Widyastuti, S.Pd.



Wawancara dengan
Wali Kelas V



Wawancara dengan Mufidah



Wawancara dengan Kinanthi

Literasi Fisik SDIT MTA Sukoharjo

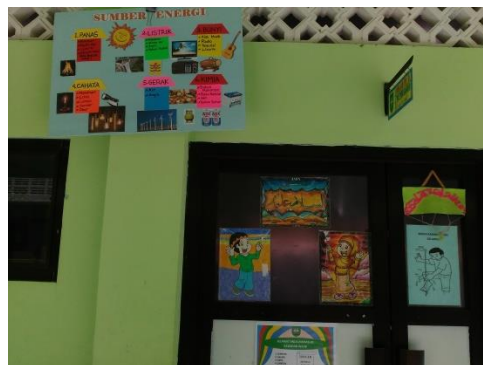
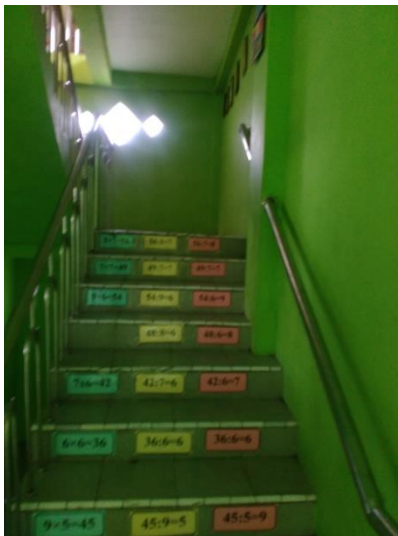
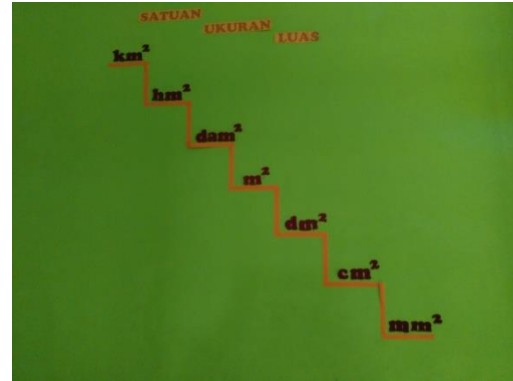


Foto Karakter Siswa

Gedung SDIT MTA Sukoharjo Tampak Depan



Budaya Salim dan sapa

Budaya LISA (lihat sampah ambil)



Menggosok gigi setelah makan siang

Infaq Jum'at



Menyiram Bunga

Antri Mencuci Tangan

Lampiran 11 Riwayat Hidup Penulis

Riwayat Hidup Penulis

Nama : Peny Surining Tyas

NIM : 153141055

Tempat / Tanggal Lahir : Sukoharjo, 05 September 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Majasto RT 02 RW 05, Tawang Sari, Sukoharjo

Riwayat Pendidikan :

TK : BA Aisyah Majasto

SD : SDN 03 Majasto

SMP : SMP N 2 Tawang Sari

SMA : SMA N 1 Sukoharjo

UIN Raden Mas Said Surakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah